

BAB II DESKRIPSI TEKSTURAL PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA DAN PENGGUNAAN SMARTPHONE OLEH ANAK

Sebelum menjelaskan deskripsi tekstural dari pengalaman setiap informan, peneliti akan terlebih dulu menjelaskan identitas atau profil masing-masing informan. Pada dasarnya penelitian ini mengambil informan anak dengan umur 10-11 tahun yang telah diberikan kepemilikan serta menggunakan telepon pintar secara mandiri. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga pada anak dengan kriteria tersebut diatas, peneliti mengambil empat keluarga dengan dua variasi kategori untuk memperkaya hasil temuan penelitian yaitu keluarga dengan kedua orang tua bekerja dimana pengawasan penggunaan telepon pintar anak dilakukan oleh anak itu sendiri, dan keluarga dengan salah satu orang tua bekerja dimana pengawasan penggunaan telepon pintar anak masih bisa dilakukan oleh salah satu orang tua. Data informan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Data Informan

Informan orang tua	Umur	Bekerja / tidak bekerja	Informan anak	Umur	Kepemilikan Smartphone
Orang tua 1	49 th	Bekerja / Pedagang	Anak 1	11 th	Sejak kelas 5 SD, tahun 2017
Orang tua 2	40 th	Bekerja / PNS	Anak 2	10 th	Sejak kelas 2 SD, tahun 2016
Orang tua 3	37 th	Tidak bekerja / Ibu rumah Tangga	Anak 3	10 th	Sejak kelas 5 SD, tahun 2018
Orang tua 4	36 th	Tidak bekerja / Ibu rumah Tangga	Anak 4	11 th	Sejak kelas 5 SD, tahun 2017

1.1 Profil Informan

1.1.1 Pasangan Informan 1

Informan orang tua 1 adalah seorang ibu berusia 49 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang souvenir di Taman Wisata Candi Prambanan. Ia tinggal bersama suami dan ketiga anaknya. Suami sehari-hari bekerja sebagai pengemudi Bus Travel di Bandara Yogyakarta. Ketiga anak yang masih tinggal bersamanya adalah anak kedua, ketiga dan keempat, sedangkan anak pertamanya sudah menikah dan tidak lagi tinggal satu rumah dengannya.

Dari keempat anak tersebut, yang menjadi informan anak 1 adalah anak terakhir dari informan orang tua 1. Anak bungsu dari informan orang tua 1 merupakan seorang anak perempuan berumur 11 tahun. Saat ini ia sedang duduk di tahun terakhir sekolah dasar atau kelas enam di salah satu sekolah dasar negeri di Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

1.1.2 Pasangan Informan 2

Informan orang tua 2 adalah seorang ayah berusia 40 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Ia tinggal bersama istri dan ketiga anaknya. Istrinya juga seorang Pegawai Negeri Sipil di Kantor Pemerintah Kabupaten Semarang. Ketiga anaknya, anak tertua berumur 10 tahun, anak kedua berumur 5 tahun dan anak terakhirnya berumur 3 tahun.

Dari ketiga anak informan orang tua 2, anak sulungnya dipilih menjadi informan anak 2. Ia adalah seorang anak laki-laki yang saat ini masih duduk di bangku kelas empat sekolah dasar. Ia sekolah di salah satu SD islam di daerah Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah.

1.1.3 Pasangan Informan 3

Informan orang tua 3 adalah ibu berusia 37 tahun. Informan orang tua 3 ini merupakan seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak. Anak pertamanya berumur 12 tahun, anak kedua berumur 11 tahun dan anak terakhirnya masih berumur 2 tahun 7 bulan. Suami dari informan orang tua 3 bekerja di Bank Indonesia yang saat ini sedang ditempatkan di Kota Semarang.

Informan anak 3 merupakan anak kedua dari informan orang tua 3. Ia adalah seorang anak perempuan yang saat ini duduk di bangku kelas lima sekolah dasar. Ia merupakan siswa dari SD islam swasta di Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah.

1.1.4 Pasangan Informan 4

Informan orang tua 4 adalah seorang ibu rumah tangga berusia 36 tahun. Ia tinggal bersama suami dan ketiga anak laki-lakinya. Suaminya sehari-hari bekerja sebagai wartawan senior di salah satu media cetak ternama di Jawa Tengah. Anak pertamanya berumur 11 tahun, anak kedua berumur 6 tahun dan anak bungusnya masih berumur 4 tahun.

Informan anak 4 merupakan anak sulung dari informan orang tua 4. Ia adalah seorang anak laki-laki yang saat ini sedang menjalani tahun terakhirnya di sekolah dasar swasta di daerah Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah.

1.2 Deskripsi Tekstural

Setelah melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, peneliti mendapatkan data berupa hasil wawancara tentang pengalaman informan terkait dengan komunikasi keluarga dan penggunaan *smartphone* pada anak. Selanjutnya data hasil wawancara ditranskrip untuk mengubahnya menjadi bentuk tulisan. Kemudian dari transkrip wawancara tersebut, peneliti menyoroti pernyataan penting yang mampu menjelaskan bagaimana informan mengalami fenomena tersebut (horizontalisasi). Selanjutnya peneliti melakukan coding untuk mengelompokkan data-data tersebut ke dalam tema pokok beserta kategori-kategorinya guna mempermudah peneliti dalam melihat gambaran data. Tema-tema pokok tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Profil keluarga dan kegiatan keseharian

Di dalam tema ini berkaitan dengan latar belakang keluarga informan dan kegiatan keseharian informan. Latar belakang keluarga informan dijelaskan melalui jumlah anggota keluarga, bagaimana pandangan atau persepsi orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tua, serta bagaimana kedekatan orang tua dengan anak dan sebaliknya. Kemudian kegiatan keseharian informan dijelaskan melalui rutinitas yang biasa dilakukan informan di setiap

harinya dalam satu minggu. Di dalamnya juga termasuk kegiatan atau rutinitas yang biasa dilakukan informan orang tua dan anak bersama-sama. Data-data tersebut dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana gambaran keluarga informan dan rutinitas yang dilakukan sehari-hari.

b) Persepsi tentang media

Tema ini berisikan informasi mengenai sejauh mana pengetahuan informan tentang media serta bagaimana informan memberi pemahaman atau persepsi tentang penggunaan media tersebut. Dalam tema ini mencakup bagaimana informan mengetahui dan memberi pemahaman mengenai internet, internet sehat, telepon pintar dan penggunaan telepon pintar pada anak. Informasi tersebut diperlukan guna memberikan gambaran bagi peneliti sejauh mana informan memahami dan memberikan pemahaman atau makna tentang media.

c) Penggunaan telepon pintar pada anak

Tema ini berupa informasi tentang awal mula anak mempunyai telepon pintar, aktivitas apa saja yang dilakukan anak saat menggunakan telepon pintar, frekuensi dan lama durasi yang dihabiskan anak saat menggunakan telepon pintar dalam sehari, peraturan dan pengawasan yang diberikan orang tua kepada anak dalam menggunakan telepon pintar serta bagaimana sikap anak atas peraturan dan pengawasan yang diterapkan tersebut. Informasi ini diperlukan guna memberikan gambaran bagaimana pengalaman informan dalam menggunakan telepon pintar.

d) Komunikasi keluarga

Tema komunikasi keluarga mencakup informasi tentang intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak ketika di rumah, topik yang dibicarakan, sikap anak ketika diajak bicara orang tua dan sebaliknya, keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak, tempat dan waktu biasanya orang tua dan anak ngobrol atau melakukan diskusi, perbedaan pendapat serta bagaimana keduanya mengatasi perbedaan pendapat, sikap anak ketika orang tua memberikan pendapat/kritik/saran dan sebaliknya, bagaimana komunikasi orang tua dan anak ketika orang tua bekerja, bagaimana cara keduanya mengatur komunikasi ketika orang tua bekerja, komunikasi melalui telepon pintar, dan bagaimana peran telepon pintar sebagai media komunikasi ketika orang tua sedang bekerja. Informasi-informasi tersebut diperlukan untuk mendapatkan gambaran bagaimana pola komunikasi keluarga sehari-hari dan ketika orang tua sedang bekerja.

Melalui empat tema pokok tersebut berguna untuk menjelaskan deskripsi tekstural maupun struktural dalam penelitian fenomenologi. Pada bab ini akan dijelaskan deskripsi tekstural setiap pasang informan. Dalam penelitian fenomenologi, menurut Creswell deskripsi tekstural merupakan gambaran tentang apa yang dialami informan berkaitan dengan fenomena yang diangkat. Sehingga di sini peneliti akan berusaha menjelaskan gambaran apa yang terjadi atau dialami oleh setiap pasangn informan terkait dengan komunikasi keluarga dan penggunaan *smartphone* anak melalui penjelalsan setiap tema beserta kutipan verbatim wawancara.

1.2.1 Deskripsi Tekstural Pasangan Informan 1

Profil dan kegiatan keseharian

Pasangan informan 1 adalah ibu dan anak dari keluarga yang beranggotakan 6 orang yaitu ayah, ibu, dan 4 orang anak. Ibu atau informan orang tua 1 adalah perempuan berumur 49 tahun yang sehari-hari disibukkan dengan kegiatan rumah tangga dan pekerjaannya sebagai pedagang souvenir di Taman Wisata Candi Prambanan. Setiap pagi ia sibuk mengerjakan pekerjaan rumah sekaligus mempersiapkan keperluan anak dan suami sebelum berangkat sekolah dan bekerja. Selepas anak dan suami berangkat dan pekerjaan rumah pun selesai, selanjutnya ia segera berangkat ke tempat sehari-hari ia berdagang. Biasanya ia berangkat pukul 10 pagi, namun akan berangkat dua jam lebih awal ketika hari libur. Begitu pun ketika pulang bekerja, di hari biasa ia pulang setelah pukul tujuh malam dan akan pulang lebih malam ketika hari libur karena jumlah pengunjung yang lebih banyak dari hari biasa. Sesampai di rumah ia kembali mengerjakan pekerjaan rumah dan memanfaatkan waktu luangnya untuk berkumpul bersama keluarga atau beristirahat.

Sama halnya dengan informan orang tua 1, anak bungsunya yaitu informan anak 1 juga mempunyai kesibukan sendiri sebagai siswa kelas 6 sekolah dasar. Sehari-hari ia disibukkan dengan rutinitas kegiatan sekolahnya, termasuk jam-jam les tambahan untuk persiapan ujian nasional. Di samping kegiatan sekolah, ia juga rutin mengikuti kegiatan TPQ di Masjid setiap sore pada hari-hari biasa. Kemudian di hari Jumat dan Sabtu, kegiatan informan anak 1 tidak banyak

berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Hanya saja di hari Jumat ia tidak mengikuti kegiatan TPQ melainkan kegiatan pramuka di sekolah hingga sore hari. Sedangkan di hari Minggu, kegiatan informan anak 1 tidak sebanyak hari-hari biasanya. Ia hanya mengikuti les di Lembaga Bimbingan Belajar pada pagi hari serta kegiatan Sanggar Tari di Balai Desa sore harinya. Di petang hari selesai kegiatannya, ia mengisi waktu dengan bermain slime, menggambar atau bermain telepon pintar. Selain itu informan anak 1 juga sering menyempatkan bermain dengan teman-temannya di lingkungan sekitar rumah. Tidak lupa kewajibannya sebagai pelajar, ia belajar di malam harinya baik hanya untuk mengerjakan pr ataupun belajar latihan soal. Selesai belajar, ia bersama orang tua dan kakak-kakaknya menyempatkan berkumpul sambil menonton tv bersama dan bercerita, sebelum semuanya beristirahat masing-masing.

Kesibukan rutinitas yang dijalani pasangan informan 1 di setiap harinya membuat keduanya hanya mempunyai banyak waktu bersama di malam hari ketika masing-masing telah menyelesaikan kegiatannya. Waktu luang di malam hari sering dimanfaatkan untuk berkumpul, sekedar menonton tv bersama dan bercerita. Walaupun hanya memiliki waktu kebersamaan yang sedikit, kedekatan diantara keduanya masih terjalin dengan baik. Dimana sang anak sering mengajak ibu bercerita atau hanya sekedar bercanda ketika menjelang tidur.

“paling dekat dengan ibu. Kalau menjelang tidur sering bercanda, cerita-cerita...”

“dia lebih dekat dengan saya daripada dengan bapaknya. Kalau tidur masih dengan saya, jadi yang dicari ibunya.”

Persepsi tentang internet dan telepon pintar

Informan orang tua 1 mempunyai pandangan media internet sebagai sesuatu yang dapat memberikan pengaruh baik dan buruk. Terutama penggunaan internet pada anak, informan orang tua 1 meyakini perlu adanya pengawasan. Namun semuanya tergantung kepada anak dalam penggunaan dan pemanfaatannya. Informan orang tua 1 juga memahami bahwa internet sehat adalah semuanya yang dapat memberikan manfaat atau fungsi namun perlu dilakukan pengawasan terkait penggunaannya pada anak.

“sekarang susah mengawasi anak. Kita tidak selalu di rumah, jadi tidak bisa setiap saat mengawasi anak, yang penting bisa berfungsi untuk anak saja.”

Menurutnya internet sehat bagi anak bisa digunakan untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pelajaran sekolah atau tugas sekolah, dan tidak semestinya digunakan untuk sesuatu yang buruk seperti menonton video atau gambar yang tidak senonoh. Bagi informan orang tua 1, penggunaan internet pada anak masih baik ketika anak tidak terus menerus dalam satu hari menghabiskan waktu untuk bermain internet, dimana anak masih mempunyai kesibukan atau kegiatan lain untuk mengisi waktu kesehariannya.

Informan orang tua 1 bukan merupakan pengguna telepon pintar secara aktif, sehingga baginya menggunakan telepon pintar justru membutuhkan waktu yang lama, tidak dapat menghemat waktu dan tidak praktis. Dalam kesehariannya ia lebih banyak menggunakan *handphone* biasa yang sudah ia kuasai, yang menurutnya lebih praktis dan hemat waktu. Sedangkan penggunaan telepon pintar

pada anak ia menyadari bahwa melalui telepon pintar dapat membuat kemajuan berpikir anak namun juga dapat memberikan pengaruh negatif bagi anak.

“ada yang berguna untuk kemajuan berpikir anak, namun ada juga pengaruh negatif dari game-game yang dimainkan anak. Sekarang tugas sekolah banyak dicari melalui hp, memang di situ baiknya.”

Kemudian informan anak 1 memahami internet sebagai media untuk mengakses informasi dengan mudah. Namun sebagai pengguna internet informan anak 1 tidak begitu memahami apa dan bagaimana internet sehat, yang ia ketahui internet sehat hanya sebatas tidak terdapat iklan di dalamnya.

Sebagai pengguna aktif telepon pintar, informan anak 1 memahami telepon pintar sebagai media yang digunakan untuk berkomunikasi serta untuk mencari informasi. Menurutnya telepon pintar yang digunakan anak-anak mempunyai dampak positif sekaligus negatif. Baginya melalui telepon pintar ia dapat berkomunikasi dengan orang tua, bisa dengan mudah mencari informasi yang berkaitan dengan pelajaran sekolah. Namun di sisi lain, ia menyadari bahwa telepon pintar bisa membuatnya kecanduan serta sinar radiasi yang terdapat di dalamnya dapat merusak mata. Ia juga merasa telepon pintar dapat menurunkan kemampuan berpikir.

“...Sedangkan dampak negatifnya bisa main tanpa henti, dan bisa menurunkan konsentrasi otak karena dulu sebelum punya hp hitung perkalian bisa cepat tetapi sekarang jadi lambat.”

Penggunaan telepon pintar pada anak

Kepemilikan telepon pintar pada informan anak 1 awalnya anak meminta orang tua untuk dibelikan telepon pintar untuk kebutuhan pelajaran sekolah yang sering mengharuskan siswa mencari informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran melalui internet. Sebelumnya ketika mendapat tugas yang membutuhkan akses informasi internet, ia hanya meminjam telepon pintar milik kakak, namun itu pun tidak selalu ada karena sang kakak juga mempunyai keperluan sendiri. Melihat kebutuhan anak, orang tua kemudian membelikan anak telepon pintarnya sendiri. Sebelum itu, informan orang tua 1 juga telah mendapat imbauan dari bahwa di waktu tertentu siswa dianjurkan membawa telepon pintar ke sekolah untuk keperluan pembelajaran.

“dia minta. Waktu ada rapat sekolah, guru juga sudah mengimbau kelas enam wajib membawa hp di pelajaran tertentu. Karena materi di buku pelajaran tidak semua mencukupi, jadi anak diwajibkan untuk mencari melalui hp.”

Setelah diberikan kepemilikan telepon pintar, anak sering menggunakannya untuk berkomunikasi dengan teman melalui aplikasi *Whatsapp* untuk menanyakan pr atau sekedar membahas *game online* yang mereka mainkan, menonton video *Youtube*, bermain *Instagram* juga bermain *game online*. Rata-rata dalam sehari, informan anak 1 menghabiskan 4,5 jam dalam bermain telepon pintar. Biasanya ia membuka telepon pintar ketika pulang sekolah sebelum kembali lagi ke sekolah untuk mengikuti les tambahan. Kemudian mulai membuka telepon pintar lagi ketika selesai kegiatan TPQ di sore hari hingga jam belajar malamnya. Dalam hal penggunaan telepon pintar anak, informan orang tua 1

hanya mengetahui bahwa anak sering menggunakan telepon pintar untuk mencari materi pelajaran dan bermain *game*. Ia juga mengatakan bahwa di waktu tertentu siswa harus membawa telepon pintar ke sekolah untuk mencari materi yang tidak tersedia di buku pelajaran. Informan orang tua 1 menilai bahwa anak tidak memiliki banyak waktu untuk bermain telepon pintar, karena kegiatan sehari-hari anak cukup yang padat.

“Sehari-hari dari pagi sampai sore dia tidak buka hp, karena sekolah masuk jam tujuh, pulang jam dua belas lebih, lalu jam satu les dan pulang jam setengah tiga. Selesai itu kalau ada pr, dia kerjakan pr. Jadi waktu untuk pegang hp tidak begitu banyak. Kalau minggu ada les dari jam tujuh sampai jam sembilan, sorenya ada kegiatan tari jadi waktunya kurang.”

Dalam penggunaan telepon pintar anak, informan orang tua 1 tidak memberikan peraturan batasan waktu kepada anak, tetapi lebih mengingatkan untuk tidak bermain telepon pintar dalam jarak yang dekat dengan mata dan menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat saja. Informan orang tua 1 juga sering mengingatkan anak untuk belajar ketika waktunya belajar. Sedangkan dalam hal pengawasan penggunaan telepon pintar anak, informan orang tua 1 memiliki kendala waktu karena kesibukan pekerjaannya sehingga tidak bisa setiap saat mengawasi anak. Dalam hal ini informan orang tua 1 hanya dapat memberikan pengawasan langsung pada anak ketika ia sudah berada di rumah. Ia juga memberikan kepercayaan kepada anak, menurutnya dengan memberikan kepercayaan tersebut anak bisa lebih bertanggung jawab. Informan orang tua 1 juga menyadari bahwa pengawasan penggunaan telepon pintar pada anak memang penting dilakukan, namun memberikan kepercayaan pada anak juga diperlukan ketika orang tua tidak dapat sepenuhnya mendampingi anak.

“sebenarnya pengawasan penting kalau ada waktu, kalau tidak ada waktu memang harus kasih kepercayaan pada anak. Sekarang, hp mudah dimawa kemana saja, sedangkan kita tidak bisa setiap saat bersama anak, jadi kalau ada waktu orang tua pasti mengawasi. Tapi semua kembali lagi pada bagaimana kebiasaan anak menggunakannya.”

Dari peraturan yang diberikan informan orang tua 1, anak kadang kali melanggar peraturan tersebut. Ia kadang bermain telepon pintar sambil berbaring dengan jarak yang dekat dengan mata. Bahkan informan anak 1 juga pernah mendapat pengalaman ketika orang tua harus mengambil telepon pintar miliknya saat menjelang ujian semester. Ketika itu, anak merasa sedih, sepi dan merasa tidak punya teman karena tidak bisa berinteraksi dengan teman secara *online* seperti yang dilakukannya sehari-hari.

Ketika anak merasa tidak punya teman karena telepon pintar miliknya diambil sementara oleh ssang Ibu, anak kemudian memilih untuk bermain bersama teman-teman di sekitar rumahnya seperti bermain lari-lari, petak umpet, gundu dan permainan tradisional lainnya. Walaupun demikian informan anak 1 mengaku bahwa ia setuju dengan peraturan dan pengawasan yang diberikan orang tua. Menurutnya jika anak dibiarkan bermain telepon pintar terus menerus tanpa mengenal waktu anak bisa menjadi malas belajar sehingga akan berdampak pada nilai dan peringkatnya di kelas.

“Rasanya ingin menangis karena tidak bisa main mini craft, whatsapp, lihat story-story status whatsapp. Sepi rasanya tidak ada suara-suara, karena kalau whatsapp teman biasanya pakai pesan suara.”

Komunikasi keluarga

Komunikasi langsung antara informan orang tua 1 dan anak 1 lebih sering dilakukan ketika sore hari setelah semua selesai beraktivitas. Waktu sore hari yang lebih longgar, biasa dimanfaatkan untuk berkumpul bersama menonton tv sambil saling bertukar cerita. Di pagi hari, komunikasi antara informan orang tua 1 dan anak lebih terbatas karena masing-masing sibuk mempersiapkan diri untuk kegiatannya. Sedangkan di siang hari mereka sama-sama sibuk dengan kegiatannya, anak dengan kegiatan sekolah dan orang tua dengan pekerjaannya. Hanya sore hari yang bisa dijadikan momen untuk berkumpul bersama.

Ketika sedang berkumpul, informan anak 1 sering menceritakan kegiatan sekolah, pelajaran, nilai yang ia dapatkan, teman-teman hingga kejadian-kejadian yang dialaminya di sekolah kepada sang ibu. Informan orang tua 1 pun mendengarkan dan merespon setiap kali anak menceritakan kesehariannya. Tak jarang ia menanggapi cerita anak dengan bercanda. Selain itu, ketika berkumpul pasangan informan 1 dan anggota keluarga lainnya juga sering menjadikan tayangan tv yang sedang mereka tonton sebagai topik pembicaraan dan sesekali saling membuat lelucon tentang tayangan tv tersebut.

Dalam kesehariannya, komunikasi antara informan orang tua 1 dan anak 1 sama-sama terbuka. Informan orang tua 1 merasa bahwa ia terbuka dengan anak dalam berbagai hal, ia pun sering cerita sambil bercanda dengan anak ketika dalam suasana santai. Baginya, anak sejauh ini pun masih terbuka dengan segala keinginan-keinginannya. Ketika anak menginginkan sesuatu, ia selalu meminta

ijin terlebih dulu kepada orang tua. Selain itu, menurut informan orang tua 1, anak juga menceritakan aktivitasnya atau hal-hal yang ia temui saat menggunakan telepon pintar, seperti memperlihatkan foto temannya bersama keluarga dimana sang ibu juga mengenalnya, atau juga gambar dan video-video lucu yang anak temui di media sosial, serta menyampaikan informasi-informasi yang ia temui misalnya seperti obat-obat herbal dan metode pengobatannya. Namun di sisi lain menurut informan anak 1, di waktu tertentu ia lebih cenderung membatasi komunikasi dengan orang tua. Ketika waktu sudah malam, orang tua lelah bekerja dan ingin beristirahat, anak sering mengurungkan niat untuk mengajak orang tua bercerita. Anak juga lebih tertutup pada satu topik pembicaraan yang membuatnya enggan bercerita kepada orang tua seperti yang diungkapkannya sebagai berikut.

“membatasi, kalau sering lihat hantu di rumah, sering takut sendiri, tapi tidak cerita karena takut nanti dibilang halusinasi. Kadang kalau mau cerita, ibu sudah tidur atau belum pulang jadi tidak punya teman.”

Dalam sehari-hari, antara informan orang tua 1 dan anak 1 tak jarang menemui perbedaan pendapat. Misalnya ketika anak mengutarakan keinginannya untuk membeli mainan, yang sering kali orang tua tolak karena menurutnya anak menjadi terlalu sering membeli mainan. Ketika sedang berbeda pendapat, anak lebih memiliki kemauan yang keras sehingga orang tua yang sering mengalah. Sesekali jika tidak mendapat ijin dari ibu untuk membeli mainan, anak meminta ke ayah untuk dibelikan. Hal lain ketika anak harus menyelesaikan tugas sekolah, ibu berniat membantu dan mengarahkan namun tak jarang sering terjadi perbedaan pendapat di antara keduanya. Sifat keras yang dimiliki anak disadari

oleh sang ibu, membuatnya lebih sering mengalah dalam mengatasi perbedaan pendapat.

Bagi informan orang tua 1, ia terbuka akan pendapat, saran hingga kritik dari anak selama anak mempunyai pendapat yang benar maka ia bisa menyesuaikan. Namun ketika menurutnya sudah tidak baik, ia bisa bersikap tegas kepada anak.

“selama pendapatnya masih benar bisa diikuti, tapi kalau tidak kita tetap menolak. Karena tidak semua pendapat orang tua benar.”

Sedangkan informan anak 1 sering membantah saat ibu memberikan saran, kritik atau pendapat kepadanya. Biasanya informan anak 1 sering membantah ketika ibu memberi saran untuk tidak terlalu sering membeli mainan dengan memberikan berbagai alasannya. Namun informan anak 1 masih mendengarkan pendapat dan saran ibu seperti tentang hal yang berhubungan dengan sekolahnya.

Di keseharian ketika informan orang tua 1 sedang bekerja, komunikasi langsung dengan anak terbatas dan lebih mengandalkan komunikasi melalui telepon pintar untuk memberi kabar atau hal-hal yang penting. Misalnya ketika ada keperluan mendadak untuk kegiatan sekolah saat belum ada informasi dari pihak sekolah kepada wali murid, atau rapat koordinasi kegiatan sanggar tari yang diikuti anak. Informan orang tua 1 juga terkadang mengirim pesan *Whatsapp* ke anak untuk menawarkan menu makan malam yang akan ia beli di luar, atau terkadang juga ketika ada barang yang tertinggal di rumah yang perlu segera diantarkan ditempatnya bekerja. Namun komunikasi dengan menggunakan media

telepon pintar tidak setiap waktu dilakukan pada pasangan informan 1 ini, hanya ketika ada hal-hal tertentu yang perlu untuk diberitahukan dengan segera.

Menurut informan orang tua 1 maupun anak 1 sama-sama merasa bahwa komunikasi langsung ketika di rumah masih lancar. Ketika pagi hingga sore hari keduanya memang sibuk dengan kegiatan masing-masing, namun sesampai di rumah biasanya mereka memanfaatkan waktu untuk berkumpul bersama. Bagi informan orang tua 1, komunikasi langsung di rumah jauh lebih nyaman daripada komunikasi melalui telepon pintar. Walaupun demikian dengan keberadaan telepon pintar bagi informan orang tua 1 dan anak 1 komunikasi menjadi lebih mudah dan lancar ketika sedang berjauhan.

“memang membantu. Saat penting dan mendadak jadi lebih cepat lewat hp daripada berangkat untuk bertemu langsung.”

“jadi lancar, ketika sedang butuh sesuatu ibu biasanya whatsapp lalu aku antarkan ke ibu. Atau waktu lauk di rumah habis, ibu biasanya whatsapp mau dibelikan apa.”

1.2.2 Deskripsi Tekstural Pasangan Informan 2

Profil dan kegiatan keseharian

Pasangan informan 2 adalah ayah dan anak dari keluarga yang beranggotakan lima orang yaitu orang tua dan tiga orang anak. Ayah atau informan orang tua 2, bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Sehari-hari ia berangkat bekerja pukul enam pagi dan kembali ke rumah pukul enam petang. Sesampai di rumah ia memanfaatkan untuk berkumpul bersama istri dan ketiga anaknya, baik itu pergi ke luar untuk makan

malam bersama atau sekedar menonton tv dan bermain bersama anak. Namun terkadang ia tidak bisa berkumpul bersama keluarga ketika mendapat tugas luar kota yang harus diselesaikan.

Kemudian informan anak 2 merupakan anak sulung dari informan orang tua 2. Berumur 10 tahun, anak laki-laki informan orang tua 2 ini sehari-hari disibukkan oleh kegiatannya sebagai siswa kelas empat sekolah dasar. Selain kegiatan sekolah, anak pertama dari tiga bersaudara ini juga aktif mengikuti kegiatan sekolah sepak bola setiap harinya. Pukul enam petang selesai kegiatan latihan sepak bola, ia bersama kedua orang tua dan adik-adiknya lekas bersiap untuk makan malam bersama di luar rumah yang selalu menjadi rutinitas keluarga di setiap harinya. Setelah kembali lagi ke rumah, ia lebih dulu belajar atau hanya sekedar bermain bersama adik sebelum akhirnya tidur untuk beristirahat.

Pasangan informan 2 baik ayah maupun anak sehari-hari memiliki rutinitas yang teratur. Masing-masing mempunyai kesibukan sendiri dan kembali bertemu di rumah ketika petang hari setelah selesai melakukan kegiatan hariannya. Waktu bersama yang mereka miliki sering dimanfaatkan untuk berkumpul bersama keluarga, makan bersama, menonton tv dan bermain bersama. Ketika di akhir pekan, keluarga ini sengaja membuat *quality time* dengan menghabiskan waktu berenang bersama atau jalan-jalan ke luar rumah.

Aktivitas yang sering dilakukan bersama antara informan orang tua 2 dan anaknya membuat kedekatan diantara keduanya masih terjaga dengan baik. Bagi informan orang tua 2, ia merasa bersyukur ia mendapat pekerjaan di kota yang

sama dengan tempat tinggalnya bersama istri dan anak-anak sehingga ia bisa setiap hari bertemu dan bersama keluarga. Walaupun di waktu tertentu ia harus berjauhan karena mengerjakan tugas luar kota. Bagi informan anak 2, ia pun merasa dekat dengan sang ayah. Banyak aktivitas yang ia lakukan dengan ayah termasuk mandi dan tidur.

“dekat. Biasanya main, ngobrol, mandi, tidur itu sama ayah”

Persepsi tentang internet dan telepon pintar

Informan orang tua 2 memandang internet sebagai media komunikasi yang dapat menghubungkan dunia menjadi lebih mudah. Informan ini pun aktif menggunakan internet dalam kesehariannya yaitu untuk kepentingan pekerjaan, mengolah data, maupun untuk berkomunikasi. Ia juga memahami internet sehat sebagai media yang digunakan untuk keperluan mendapatkan informasi dan menghubungkan komunikasi lebih mudah.

“internet sehat itu berperan untuk kita dalam mendapatkan segala sesuatu. Artinya misalkan kita butuh informasi, butuh komunikasi, butuh interaksi bisa tersambung melalui internet itu.”

Menurut informan orang tua 2 penggunaan internet pada anak lebih banyak digunakan untuk bermain game dan mencari informasi yang berkaitan dengan pekerjaan sekolah, tugas, atau materi pelajaran sekolah. Informan orang tua 2 ini memahami bahwa penggunaan internet pada anak jika berlebihan tidak baik namun ia tidak tahu secara pasti berapa jam durasi penggunaan internet/gawai secara sehat.

Informan orang tua 2 juga merupakan pengguna aktif telepon pintar. Menurutnya telepon pintar merupakan media yang dikembangkan lebih canggih dari media *handphone* sebelumnya. Jika *handphone* sebelumnya hanya bisa digunakan untuk mengirim pesan atau telepon, telepon pintar saat ini tidak hanya untuk komunikasi tetapi juga dapat digunakan untuk mencari informasi dan melakukan banyak hal lainnya. Di samping itu informan orang tua 2 memandang penggunaan telepon pintar pada anak lebih cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua saat berjauhan serta untuk media belajar.

“smartphone untuk anak-anak, menurut saya lebih untuk komunikasi ketika sedang berjauhan. Kemudian smartphone untuk anak juga bisa dipakai sebagai metode pembelajaran,

Menurut informan orang tua 2 sistem kurikulum dengan metode tematik seperti yang diterapkan saat ini, menuntut siswa untuk bisa kreatif mencari informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran sekolah. Menurutnya saat ini tidak semua bisa mengacu pada buku pelajaran yang telah disediakan. Buku-buku pelajaran sekolah pun juga dirancang sedemikian rupa yang bertujuan untuk mendorong siswa lebih aktif dan kreatif mencari berbagai informasi di luar buku pelajaran lalu siswa bisa menerapkannya sesuai materi yang diberikan. Dalam hal ini informan orang tua 2 memberikan contoh, dalam sistem pelajaran anak saat ini dibuat tema tertentu misalnya tema keberagaman. Kemudian dari tema keberagaman tersebut mencakup materi-materi dari beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan tema tersebut. Tema tersebut dirancang dalam buku pelajaran, yang mendorong siswa untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan tema yang ada supaya siswa dapat lebih memahami dan mampu menerapkannya

ke dalam berbagai hal. Dengan adanya sistem pembelajaran seperti ini, informan orang tua 2 merasa bahwa telepon pintar dapat membantu dan mempermudah anak mencari informasi untuk keperluan tugas maupun membantunya dalam belajar.

Kemudian informan anak 2 memahami internet sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang tua saat berjauhan, sebagai media belajar, untuk bermain dan berkomunikasi dengan teman-teman. Namun informan anak 2 ini belum mengerti apa yang dimaksud dengan internet sehat, bahkan ia baru mengenal istilah tersebut.

Sebagai pengguna aktif telepon pintar, informan anak 2 memahaminya sebagai media untuk bermain *game* dan untuk mencari informasi atau materi yang berkaitan dengan pelajaran maupun tugas sekolah. Baginya telepon pintar yang digunakan oleh anak-anak dapat memberikan manfaat untuk berkomunikasi dengan teman ataupun dengan orang tua ketika sedang mendapat tugas luar kota, serta dapat digunakan sebagai media belajar.

“manfaatnya bisa komunikasi dengan teman, atau komunikasi dengan ayah ketika sedang di luar kota. Manfaatnya juga bisa untuk belajar.”

Penggunaan telepon pintar pada anak

Kepemilikan telepon pintar infoman anak 2 bermula ketika anak meminta orang tua untuk dibelikan telepon pintar. Ia meminta karena ingin bermain *game online* yang hanya bisa diakses melalui telepon pintar tersebut. Kemudian di bulan ramadhan saat anak masih duduk di kelas dua, sang ayah akhirnya

membelikkannya telepon pintar sebagai hadiah telah dapat berpuasa satu bulan penuh. Sejak awal, informan orang tua 2 sudah menyadari bahwa *game online* yang menjadi alasan anak meminta telepon pintar banyak memiliki sisi buruk. Namun ia tetap memberikannya pada anak supaya anak dapat menguasai hal-hal baru dan tidak gagap teknologi.

“Saya tahu game online ini punya banyak sisi buruk, tapi saya ambil positifnya saja. Dia bisa berinteraksi dengan kawan-kawan sebayanya. Dia bisa mengikuti perkembangan jadi tidak ketinggalan, artinya dia bisa menguasai hal-hal baru lebih cepat.”

Setelah memiliki telepon pintar, informan anak 2 menggunakannya untuk bermain *game online*, menonton video *Youtube*, dan untuk memutar musik. *Game online* yang sering dimainkannya sehari-hari adalah *Mobile Legend*. Kemudian saat membuka *Youtube*, anak sering menonton *channel Tanboy Kun* yang berisi video tantangan makan porsi besar dan *channel The Shinny Peanut* yang menyajikan video tentang pengetahuan-pengetahuan alam. Selain itu, anak menggunakan telepon pintar untuk memutar musik di mobil saat sedang berpergian. Rata-rata di hari biasa atau hari sekolah, ia menggunakan telepon pintar 1,5 jam dalam sehari. Biasanya anak bermain telepon pintar yaitu ketika jeda sepulang sekolah menjelang kegiatan latihan sepak bolanya dan sepulang latihan sepak bola. Sedangkan di hari sabtu dan minggu durasi penggunaan telepon pintar anak lebih lama dibanding hari sekolah, yaitu sekitar 4 jam per hari.

Dalam penggunaan telepon pintar anak, informan orang tua 2 mengetahui hal yang paling sering dilakukan anak ketika sedang bermain telepon pintar adalah bermain *game online Mobile Legend* dan menonton video *Youtube* seperti video

teknik-teknik sepak bola. Menurut sepengetahuan informan orang tua 2, anak menggunakan telepon pintar setiap waktu yaitu saat pagi, sepulang sekolah, sepulang latihan sepak bola hingga malam hari. Sehingga orang tua berupaya mengurangi penggunaan telepon pintar anak tersebut dengan memasukkan anak ke sekolah sepak bola.

“Jadi dia sekolah sepak bola ini untuk mengurangi frekuensi main hp. Biasanya pulang sekolah main hp sampai malam, bahkan pagi pun bangun yang dicari hp. Jadi untuk mengurangi itu seminggu empat kali ke GOR Diponegoro itu untuk latihan sepak bola.”

Dalam sehari-harinya orang tua tidak memberikan batasan waktu berkaitan dengan penggunaan telepon pintar pada anak. Informan orang tua 2 hanya memberikan peraturan pada anak bahwa anak tidak boleh bermain telepon pintar sambil berbaring. Orang tua pun sering mengingatkan anak ketika anak tidak mengindahkan peraturan tersebut. Di samping peraturan itu, orang tua juga melakukan pengawasan langsung ketika anak sedang bermain yaitu dengan menanyakan apa dan dengan siapa anak bermain. Selain itu orang tua juga sesekali mengecek telepon pintar anak.

Selama diterapkan peraturan dan pengawasan tersebut, menurut informan orang tua 2 anak sering melawan sehingga harus sering ditegur dan diingatkan, terutama saat anak bermain sambil berbaring. Namun orang tua tidak selalu memaksa dan masih sering membiarkan ketika anak melakukan tersebut.

“sejauh ini main hp sambil tidur, kita biasanya menegur. Anak sering tidak mendengarkan dan sebagainya. Biasanya kita biarkan saja namanya anak-anak seperti itu. Sekonyol apapun nanti juga ada waktunya dia bisa reda sendiri.”

Informan anak 2 pun mengakui bahwa ia sering melanggar peraturan yang diberikan orang tua saat bermain telepon pintar. Walaupun ia juga kadang kali mematuhi orang tua saat menegurnya untuk tidak bermain sambil berbaring.

Dalam hal peraturan dan pengawasan tersebut, informan anak 2 menyadari bahwa itu adalah hal yang baik, bisa menghindarkan dari sakit mata dan sebagainya. Ia pun setuju dengan adanya peraturan tersebut, walaupun ia masih sering melanggarnya sendiri. Pun bagi informan orang tua 2, peraturan dan pengawasan pada penggunaan telepon pintar anak penting untuk diterapkan. Menurutnya, anak hanya akan terus bermain sesuka hatinya. Sehingga dari hal itu, orang tua berperan untuk memberikan rambu-rambu untuk mengantisipasi dampak-dampak buruk penggunaan telepon pintar pada anak.

“penting sekali memberikan peraturan dan pengasawan, kalau anak-anak bermain hp tentu mengalir saja sesuka dia. Maka selaku orang tua tentunya tahu rambu-rambu terkait dampak positif negatif dari aktivitas anak-anak.”

Komunikasi keluarga

Sehari-hari informan orang tua 2 dan anak 2 mempunyai rutinitas dan kesibukan masing-masing, sehingga pada pasangan informan 2 ini mempunyai lebih banyak waktu untuk mengobrol ketika di malam hari saat keduanya telah selesai beraktivitas. Di malam hari biasanya informan orang tua 2 dan anak 2 beserta anggota keluarga lainnya bersantai, berkumpul, dan mengobrol bersama di ruang televisi atau di kamar ketika menjelang tidur. Sedangkan di pagi hari, interaksi antara informan orang tua 2 dan anak 2 lebih terbatas, karena masing-masing sibuk mempersiapkan diri untuk berangkat kerja dan sekolah. Namun

berbeda ketika di akhir pekan. Akhir pekan menjadi momen kebersamaan bagi keluarga ini setelah sibuk menjalani rutinitas di hari-hari sebelumnya. Biasanya mereka memanfaatkan akhir pekan dengan jalan-jalan ataupun bermain bersama. Sehingga di akhir pekan, interaksi antara informan orang tua 2 dan anak 2 menjadi lebih banyak dibandingkan hari biasa.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, informan orang tua 2 mengaku lebih sering membuka obrolan lebih dulu dengan anak. Ia sering menanyakan bagaimana kegiatan keseharian anak seperti kegiatan sekolah, tugas atau pekerjaan rumah, serta kegiatan latihan sepak bolanya. Kadang kala, anak menceritakan sendiri kegiatan kesehariannya pada ayah. Namun dalam hal prestasi atau pencapaian sekolah, menurut informan orang tua 2 ia harus lebih aktif bertanya kepada anak.

Ketika anak menceritakan kegiatan kesehariannya atau apapun, informan orang tua 2 mengaku sangat senang dapat mengetahui perkembangan anaknya melalui cerita yang disampaikan. Ia pun menanggapi dan menggali setiap cerita yang disampaikan sang anak. Dengan cara tersebut ia dapat memantau bagaimana perkembangan anak.

“saya senang melihat perkembangan dia. Justru kita berharap dia selalu cerita, dia eksplor kegiatan dia sehari-hari kita terus gali karena kita ingin perkembangan dia pun terpantau.”

Begitu juga informan anak 2, ia sering mendengarkan ketika ayah menceritakan pengalamannya ketika di luar kota, apa saja yang dilakukan dan apa saja yang

ditemuinya. Anak juga merespon cerita ayah, termasuk ketika anak meminta untuk dibelikan oleh-oleh dari sang ayah.

Dalam hal keterbukaan komunikasi, informan orang tua 2 merasa sejauh ini anak masih terbuka. Menurutnya anak masih sering menceritakan kegiatan kesehariannya, kejadian yang ia alami ketika di sekolah, latihan sepak bola ataupun saat bermain dengan teman. Informan orang tua 2 juga menginginkan bahwa anak selalu menceritakan setiap keinginan-keinginannya termasuk rencana-rencana yang ia buat bersama teman sepermainannya.

“Contoh, biasanya dia berenang dengan orang tua tapi ketika dia ingin bersama teman-temannya, saya tidak ingin dia pergi sendiri tanpa lapor atau ijin ke orang tua. Saya terapkan seperti itu. Hal buruk pun yang orang tua tidak setuju harus tetap dikomunikasikan.”

Selain menceritakan aktivitas keseharian dan keinginan-keinginannya, menurut informan orang tua 2 sang anak juga termasuk sering menceritakan aktivitas dan hal-hal yang ia temui saat bermain telepon pintar. Anak sering menceritakan hasil skor pertandingan sepak bola internasional kepada sang ayah dari informasi yang ia dapatkan melalui telepon pintarnya. Anak juga menceritakan informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran sekolah ketika sang ayah tidak begitu menguasai materi tersebut saat sedang membantu anak mengerjakan tugasnya. Dalam hal keterbukaan komunikasi ini informan anak 2 juga merasa sejauh ini masih terbuka dan menceritakan bagaimana kegiatan kesehariannya kepada ayah. Seperti pengalaman-pengalaman seru ketika main bersama teman di sekolah juga kegiatan latihan atau pertandingan sepak bolanya. Sama-sama

penggemar sepak bola, obrolan mereka pun tak jarang berkaitan dengan pertandingan sepak bola baik dalam maupun luar negeri.

“iya terbuka, biasanya nanti kalau ada pertandingan sepak bola di tv dukung siapa. Kalau libur aku cerita di sekolah seperti apa, pengalaman-pengalaman seru bermain, atau kegiatan sepak bola, atau kegiatan cerdas cermat di sekolah.”

Keterbukaan komunikasi antara informan orang tua 2 dan anak 2 juga terlihat dari keterbukaan menerima kritik dan saran satu sama lain. Informan orang tua 2 mengatakan bahwa anak sering protes ketika ia banyak mendapatkan tugas luar kota. Menurutnya, anak merasa waktu kebersamaan keluarga semakin berkurang ketika ia sering pergi ke luar kota. Namun informan orang tua 2 hanya bisa memberikan pengertian ke anak dan berusaha untuk mengatur waktu sebaik mungkin untuk keluarga di sela-sela kesibukannya bekerja. Sedangkan bagi informan anak 2, kritik dan saran yang diberikan sang ayah lebih banyak berkaitan dengan penggunaan telepon pintar anak yang terlalu sering. Selain itu sang ayah juga sering memberikn saran untuk berolahraga dan tidak bermalas-malasan saat liburan sekolah. Dalam hal ini, informan anak 2 mengakui bahwa ia tidak selalu mengiyakan dan melakukan apa yang dikatakan sang ayah.

“mendengarkan sambil dilakukan, tapi tidak dilakukan semua. Waktu tidak boleh sering-sering bermain hp biasanya aku tatap saja main. Kadang berhenti, kadang tidak. Kadang-kadang kena marah tapi kadang juga dibiarkan.”

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi setiap hari, informan pasangan 2 ini sering menemui perbedaan pendapat. Informan orang tua 2 dan anak 2 sama-sama mengungkapkan, sering terjadi perbedaan pendapat ketika menentukan tujuan liburan, tempat makan, atau kegiatan yang hendak dilakukan bersama di

akhir pekan. Bukan hanya antara sang ayah dengan anak sulungnya, tetapi juga dengan kedua anaknya yang lain. Ketika sedang berbeda pendapat, baik informan orang tua 2 maupun anak 2 sama-sama mencari jalan tengah, yaitu dengan melakukan *voting* atau suara terbanyak. Suara terbanyak itulah yang menjadi keputusan akhir yang akan dipilih.

Saat orang tua bekerja, komunikasi pada informan pasangan 2 ini dilakukan dengan memanfaatkan media telepon pintar. Biasanya baik informan orang tua maupun anak 2 menelpon atau mengirim pesan *Whatsapp* untuk berkomunikasi ketika sedang berjauhan. Namun menurut informan orang tua 2, komunikasi melalui telepon pintar dilakukan hanya saat dibutuhkan saja tidak setiap hari dan setiap saat menghubungi. Komunikasi melalui telepon pintar itu pun dilakukan saat anak sudah berada di rumah saja, mengingat anak hanya memegang telepon pintar dan terhubung internet ketika berada di rumah. Biasanya informan anak 2 menghubungi ayah untuk menanyakan apakah ayah pulang atau harus ke luar kota, lalu kapan dan jam berapa ia pulang dari tugas luar kota dan hal-hal semacam itu. Sedangkan ketika ayah sedang berada di luar kota biasanya ia menelepon atau mengirim pesan *Whatsapp* ke anak menceritakan hal apa yang ia temui di sana atau sekedar menanyakan oleh-oleh apa yang anak inginkan.

Bagi informan orang tua 2, ia merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan anak secara langsung daripada menggunakan telepon pintar. Menurutnya, penggunaan telepon pintar sang anak lebih banyak pada fungsi bermain daripada fungsi komunikasi. Walaupun demikian, sejak anak dibekali telepon pintar informan orang tua 2 merasa tidak banyak terjadi perubahan komunikasi,

maksudnya anak memang sering bermain telepon pintar namun komunikasi langsung di antaranya ketika di rumah masih lancar dimana anak masih sering bercerita tentang aktivitas kesehariannya baik di sekolah maupun di tempat latihan sepak bolanya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Informan anak 2 pun merasa komunikasinya dengan sang ayah masih lancar saat di rumah. Hanya saja, dulu saat belum mempunyai telepon pintar ia harus meminjam milik ibu untuk dapat berkomunikasi dengan ayah ketika sang ayah sedang mendapat tugas di luar kota.

“Kalau sehari-hari lebih sering mengobrol langsung dengan ayah. Lancar saja, waktu dulu kalau ayah di luar kota waktu aku belum punya hp biasanya pinjam hp mama untuk telpon.”

Dengan keberadaan telepon pintar, baik informan orang tua maupun anak 2 mengakui bahwa komunikasi menjadi lebih mudah saat orang tua sedang bekerja, khususnya saat orang tua mendapat tugas luar kota. Bagi informan orang tua 2, melalui telepon pintar bisa menjadi jembatan komunikasinya dengan anak saat sedang berjauhan. Informan anak 2 pun juga mengungkapkan, walaupun tidak bisa bertemu ayah jika sedang mendapat tugas luar kota ia masih bisa menelpon dan menghubungi ayah melalui telepon pintarnya.

“Terbantu, karena kita ketika butuh komunikasi butuh informasi tidak selalu bisa bertemu langsung jadi untuk menjembatani jarak itu bisa menggunakan alat komunikasi.”

“Mudah karena kalau ayah di luar kota tidak bisa bertemu, jadi bisa telpon pakai hp.”

Walaupun komunikasi langsung menjadi terbatas dan lebih mengandalkan telepon pintar ketika orang tua bekerja, informan orang tua 2 tetap memanfaatkan waktu sore untuk berkumpul keluarga dan berinteraksi dengan anak-anaknya.

1.2.3 Deskripsi Tekstural Pasangan Informan 3

Profil dan kegiatan keseharian

Pasangan informan 3 adalah sepasang ibu dan anak perempuan dari keluarga yang beranggotakan lima orang yaitu dua orang tua dan tiga orang anak. Informan orang tua 3 atau ibu dari keluarga ini merupakan seorang ibu rumah tangga. Sebelumnya, perempuan lulusan Sarjana Akuntansi ini sempat berkarir di beberapa lembaga keuangan negara, bank, juga perusahaan swasta. Namun setelah menikah dan memiliki anak, satu tahun kemudian perempuan 37 tahun ini memutuskan untuk berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga. Keputusan yang diambilnya ini mampu memberikan banyak waktu untuknya bersama dengan anak-anak, yang jarang ia dapatkan sewaktu masih bekerja.

Sehari-hari informan orang tua 3 ini disibukkan dengan kegiatan mengurus pekerjaan rumah. Di pagi hari, ia harus menyiapkan makan dan segala sesuatu yang dibutuhkan suami dan anak sebelum berangkat kerja dan sekolah. Selepas suami dan anak berangkat giliran ia mengurus anak bungsunya yang masih berumur dua tahun, sampai datang asisten rumah tangga yang menggantikannya sementara ketika ia akan mengikuti kegiatan senam setiap pagi. Satu setengah jam selesai rutinitas senam, ia kembali mengasuh anak bungsunya selagi asisten rumah tangga menyelesaikan pekerjaan rumah. Hanya sampai jam 11 siang ketika pekerjaan rumah telah dirampungkan asisten rumah tangga, selanjutnya urusan rumah kembali menjadi tanggung jawabnya. Disamping mengasuh anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga, informan orang tua 3 memanfaatkan waktu

luangnya dengan menjalankan bisnis *online* yang masih bisa dilakukan tanpa harus meninggalkan tanggung jawabnya sebagai ibu.

Informan anak 3 merupakan anak kedua dari informan orang tua 3, seorang pelajar kelas lima sekolah dasar yang sehari-hari disibukkan dengan kegiatan sekolah. Setiap harinya ia berangkat pukul tujuh dengan menggunakan jasa ojek *online* untuk sampai di sekolahnya. Di sekolah, seperti biasa ia belajar dan bermain bersama teman dekatnya. Biasanya jam belajar sekolah selesai pada pukul 14.30 WIB, namun ia selalu menghabiskan waktu bermain bersama temannya di sekolah terlebih dahulu atau hanya sekedar ke perpustakaan untuk melakukan hobinya menggambar komik sebelum akhirnya pulang pukul 16.30 WIB. Sesampainya di rumah, ia bersantai sejenak dengan bermain bersama kakak dan adiknya atau hanya bermain dengan telepon pintarnya sebelum guru les datang ke rumah. Setelah mengikuti rutinitas les privatnya setiap sore, waktu senggangnya kembali ia gunakan untuk bersantai, menonton tv, bermain bersama kakak adik, atau bermain telepon pintar. Rutinitas tersebut dilakukannya setiap hari kecuali akhir pekan. Di akhir pekan, ia hanya berkegiatan les robotik bersama dengan sang kakak. Selesai kegiatan les robotiknya selanjutnya ia bersama keluarga keluar jalan-jalan untuk menghabiskan waktu bersama.

Persepsi tentang internet dan telepon pintar

Informan orang tua 3 aktif menggunakan telepon pintar dan internet dalam kehidupan kesehariannya. Informan ini memahami internet sebagai jaringan yang dapat menjadi penghubung dan penyedia akses informasi bagi yang

membutuhkan. Menurutnya, internet sehat adalah internet yang digunakan untuk hal yang positif yaitu untuk mencari informasi. seperti untuk mencari resep masakan, berita, serta informasi atau materi yang berkaitan dengan tugas sekolah anak.

“seharunya yang positif. Misalnya anak ada pr tapi kita tidak mengerti, lalu bisa dicari lewat google, kemudian seperti resep-resep masakan. Lalu berita, saya sekarang jarang cari berita lewat tv jadi berita-berita semua saya baca juga dari internet.”

Berkaitan dengan penggunaan internet pada anak, informan orang tua 3 tidak mengerti secara pasti berapa ukuran durasi penggunaan internet sehat pada anak. Namun ia meyakini bahwa tidak menjadi masalah selama anak masih dapat dikontrol dan mendengarkan teguran orang tua untuk berhenti ketika anak sudah cukup lama bermain internet. Informan orang tua 3 juga menyadari bahwa dalam internet banyak konten-konten negatif seperti pornografi yang semakin lama penyebarannya mulai terselubung. Namun disisi lain melalui internet anak bisa lebih mudah mendapatkan informasi-informasi berkaitan dengan pelajaran sekolahnya.

Sebagai pengguna telepon pintar, informan orang tua 3 memahami bahwa telepon pintar merupakan teknologi komunikasi yang dikembangkan dari teknologi telepon genggam (*handphone*) sebelumnya yang hanya bisa digunakan untuk keperluan komunikasi saja. Tetapi telepon pintar kini menjadi semakin canggih dengan segala fitur dan konten yang ada. Informan orang tua 3 mengatakan bahwa ia sebenarnya tidak terlalu suka telepon pintar yang digunakan oleh anak-anak. Menurutnya, telepon pintar pada anak itu membuat anak menjadi

sibuk dengan dunianya dan membuat anak menjadi jarang ngobrol dengan orang tua.

“Sebenarnya secara pribadi saya tidak suka karena jadi jarang mengobrol dengan orang tua. Komunikasi menurut saya juga jauh berkurang. Sekarang lebih banyak diam dan asik dengan medianya sendiri.”

Informan orang tua 3 merasa bahwa penggunaan telepon pintar pada anak membawa beberapa perubahan kebiasaan anak. Menurut informan orang tua 3 sejak anak dibekali telepon pintar, anak menjadi kurang bersemangat ketika diajak pergi untuk menghabiskan waktu bersama keluarga di akhir pekan seperti yang sering dilakukan sebelumnya. Anak menjadi lebih sibuk dengan dunianya sendiri ketika sudah bermain telepon pintar yang telah terhubung dengan internet dari fasilitas *WiFi* yang disediakan di rumah. Selain itu, menurut informan orang tua 3 sebelumnya anak sering berolahraga ketika hari libur. Namun kini lebih memilih untuk bermain telepon pintar di rumah.

Sebelumnya informan orang tua 3 telah berupaya untuk memberikan aturan dalam penggunaan telepon pintar pada anak saat awal memberikan fasilitas tersebut pada anak. Awalnya orang tua memperbolehkan anak bermain telepon pintar hanya pada hari Sabtu dan Minggu dengan durasi satu jam per hari. Namun semakin lama, informan orang tua 3 merasa aturan tersebut semakin sulit diterapkan pada anak. Ia merasa semakin susah mengontrol penggunaan telepon pintar anak. Walaupun demikian, ia akan bersikap tegas pada anak ketika anak sudah dirasa terlalu banyak bermain telepon pintarnya.

“Tapi lama-lama kita sendiri yang kalah, mereka jadi lebih banyak. Kecuali kalau saya marah saya ambil, kalau mereka udah terlalu banyak main menurut saya.”

Informan anak 3 juga merupakan pengguna aktif telepon pintar dan internet dalam kesehariannya. Informan anak ini lebih menganggap internet sebagai media sosial yang dapat menghubungkan antar individu dari wilayah yang jauh sekalipun. Informan anak 3 merasa bahwa dunia *online* lebih menyenangkan daripada *offline*.

“Kalau offline tidak asik, lebih asik online, rame.”

Informan anak 3 juga memahami bahwa internet sehat itu adalah internet yang digunakan untuk hal-hal yang dapat memberikan manfaat dan berdampak positif bagi penggunanya. Disamping itu, informan anak 3 juga memahami bahwa banyak terdapat konten-konten negatif dalam internet termasuk berbagai macam video yang terdapat di *Youtube*.

Sebagai pengguna aktif telepon pintar, informan anak 3 lebih memahaminya sebagai media yang digunakan untuk *chatting* atau melakukan obrolan secara *online*, dan untuk bermain media sosial. Menurut informan anak 3, pengguna telepon pintar anak-anak itu jauh lebih maju daripada pengguna telepon pintar pada kalangan orang tua atau dewasa. Menurutnya anak-anak masa kini telah mengenal internet sejak kecil, berbeda dengan orang tua yang baru mengenal internet di era ini. Baginya penggunaan telepon pintar pada anak-anak lebih cenderung digunakan untuk mencari hal-hal sedang tren dan *booming* di dunia *online*.

“Misalnya tadi aku cari di youtube lagu Thailand Wik Wik karena sedang booming. Karena aku tidak tahu itu apa, jadi aku langsung cari. Aku baru tulis huruf L ternyata sudah ada di paling atas Lagu Thailand wik wik.”

Tidak hanya itu, sikap informan anak 3 yang senang mengikuti tren juga mendorongnya untuk menggunakan media sosial *Instagram*. Awalnya informan anak 3 tidak menggunakan media sosial *Instagram*. Kemudian ketika *Instagram* mulai menjadi tren di kalangan teman-temannya, akhirnya informan anak 3 ikut menggunakan *Instagram* supaya ia bisa mengikuti perkembangan dan tidak tertinggal.

“Sebelumnya aku juga tidak pakai instagram, karena semua pakai itu jadi aku install biar tidak ketinggalan.”

Penggunaan telepon pintar pada anak

Sedari kecil, informan anak 3 sudah mengenal dan menggunakan gadget. Tepatnya di hari ulang tahunnya saat ia masih duduk di taman kanak-kanak, ia mendapat hadiah berupa *tab* dari saudara ayahnya. Bermula dari itu, informan anak 3 mulai mengenal dan menggunakan *tab*. Kemudian beberapa tahun setelahnya, *tab* hadiah ulang tahun tersebut rusak sehingga informan anak 3 tidak dapat menggunakannya lagi. Sampai saat sang ibu atau informan orang tua 3 memberikan *tab* miliknya pada anak. Anak yang memiliki hobi menggambar dan menulis cerita, menjadi alasan informan orang tua 3 untuk memfasilitasi anak *gadget* agar anak dapat mengembangkan bakatnya melalui media tersebut. Semenjak dibekali *tab* tersebut, informan orang tua 3 sempat beberapa kali mengambil dan menahannya dari anak karena menurutnya sikap anak menjadi berubah. Saat disita, informan anak 3 tidak berusaha meminta kembali. Sampai

kemudian saat kelas empat SD, anak kembali meminta diberikan telepon pintar karena hanya dia di antara teman-teman satu kelasnya yang belum mempunyai telepon pintar. Kemudian setelah itu orang tuanya membelikannya yang kemudian digunakan anak sampai saat ini.

Informan anak 3 menggunakan telepon pintar untuk bermain *Instagram*, *game online*, membaca *Wattpad* dan mengakses *Whatsapp*. Dari beberapa aktivitas penggunaan telepon pintar tersebut, informan anak 3 lebih banyak membuka *Whatsapp* untuk mengobrol dengan teman-teman sekolahnya. Ia dan teman-teman satu kelasnya pun mempunyai grup obrolan sendiri untuk membahas tugas sekolah atau hanya sekedar mengobrol biasa. Selain *Whatsapp*, informan anak 3 juga sering bermain *game online*. Ia selalu tertarik dengan permainan yang rumit dan menantang, seperti permainan *Diary True Love* yang sering ia mainkan. Informan anak 3 pun sering membuka *Wattpad* untuk membaca cerita-cerita pendek dengan berbagai *genre* yang ada di dalamnya. Sedangkan *Instagram*, informan mengaku tidak setiap saat membukanya hanya kadang kali saja saat ia merasa ingin membuka. Dalam penggunaan telepon pintar anak, informan orang tua 3 mengetahui aktivitas yang biasa dilakukan anak saat bermain telepon pintar. Menurutnya anak lebih banyak membuka *Wattpad* dan *Webtoon* saat sedang bermain telepon pintar. Ia juga mengetahui bahwa anak sering membuka *Whatsapp* untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Bahkan sang anak juga mempunyai grup obrolan sendiri dengan teman-temannya.

“Lalu dia pakai Whatsapp juga ke teman-temannya jadi mereka membuat grup obrolan sendiri namanya anak-anak micin.”

Menurut informan orang tua 3, anak terkadang juga membuka media sosial *Instagram*. Namun karena sang ibu bukan merupakan pengguna *Instagram* sehingga ia tidak mengetahui apa saja yang dilakukan anak saat bermain *Instagram*.

“Kadang-kadang juga instagram. Tapi saya tidak bisa terhubung ke dia, karena saya sendiri tidak main instagram.”

Dalam sehari-hari, informan anak 3 hanya menggunakan telepon pintar saat ia berada di rumah. Ia tidak pernah membawa ataupun menggunakannya ketika di luar rumah seperti sekolah, kegiatan les ataupun saat pergi jalan-jalan bersama keluarga karena hanya di rumah ia bisa mendapat koneksi internet melalui *WiFi* yang dipasang di rumah. Informan anak 3 mengakui bahwa ia sering bermain telepon pintar di setiap harinya. Menurutnya, ia dapat bermain hingga 16 jam dalam sehari. Bahkan di hari Sabtu Minggu menurutnya bisa lebih banyak bermain saat berada di rumah, namun akan lebih jauh berkurang jika ia memiliki kegiatan luar rumah seperti jalan-jalan bersama keluarga untuk menghabiskan waktu akhir pekan. Di hari biasa, setiap bangun tidur ia mulai bermain telepon pintar atau hanya sekedar mengeceknya saja. Kemudian kembali bermain telepon pintar setelah ia pulang sekolah di sore harinya. Biasanya ia bermain telepon pintar hingga malam hari bahkan informan anak 3 mengaku sering begadang untuk bermain telepon pintar seperti yang diungkapkannya sebagai berikut.

“Biasanya kalau yang lain sudah tidur, aku di kamar tutup pintu jadi main hp nya diam-diam bisa sampai jam dua belas lebih. Kadang itu sampai jam dua.”

Namun dalam hal ini orang tua tidak mengetahui bahwa anak sering bermain telepon pintar hingga larut malam. Sepengetahuan informan orang tua 3, anak hanya bermain telepon pintar dari sore sepulang sekolah hingga jam setengah sembilan malam sebelum tidur.

“setelah pulang dari sekolah jam setengah lima. Berhenti biasanya jam setengah enam karena ada les. Lalu mulai lagi jam setengah delapan sampai jam sembilan malam. Itu setiap hari.”

Dalam penggunaan telepon pintar anak, informan orang tua 3 telah memberikan peraturan berupa batasan waktu satu jam bermain dalam sehari. Peraturan ini ia terapkan mulai awal anak diberikan fasilitas tersebut. Namun, lama-kelamaan peraturan tersebut sudah tidak dilakukan dan dipatuhi dengan baik oleh anak. Informan orang tua merasa semakin sulit menerapkan peraturan tersebut pada anak karena ia tidak dapat selalu bersama atau berdekatan dengan informan anak 3. Terlebih lagi, ia harus mencurahkan lebih banyak waktu untuk mengurus anak bungsunya yang masih balita. Ia merasa bahwa anak belum dapat mengontrol diri sendiri atas peraturan yang diterapkan. Sehingga informan orang tua 3 harus sering mengingatkan anak untuk berhenti jika sudah terlalu lama bermain.

“dia tidak bisa satu jam selesai, jadi saya harus terus mengingatkan. Jadi kalau saya melakukan hal lain misalnya mengurus adiknya, itu dia bisa kelewatan. Nanti misalkan saya ingat sudah jam berapa baru dihentikan.”

Selain peraturan tersebut, informan orang tua 3 juga memberikan pengawasan anak dalam menggunakan telepon pintar. Informan orang tua 3 memberikan pengawasan langsung pada anak yaitu dengan sesekali berada di dekat anak saat

anak sedang bermain telepon pintar. Selain pengawasan langsung informan orang tua 3 juga melakukan pengaturan konten *Youtube* khusus untuk anak-anak di telepon pintar milik anak.

“saya merasa sepertinya memang harus banyak kontrol. Itu Youtube baru saya atur kontennya yang khusus untuk anak-anak, tapi kalau yang lainnya saya masih belum tahu caranya bagaimana.”

Walaupun telah memberikan pengawasan pada anak, informan orang tua 3 masih merasa khawatir karena menurutnya anak-anak saat ini sudah lebih pintar dan mahir menggunakan media dibandingkan dengan orang tua. Informan orang tua 3 menjadi lebih khawatir ketika anak bermain telepon pintar sendiri di dalam kamar, dimana ia menjadi lebih sulit untuk mengontrol dan mengawasi anak.

“Terlebih lagi kalau dia ada di dalam kamar sendiri jadi saya tidak tahu.”

Dalam peraturan dan pengawasan yang diterapkan, informan orang tua 3 merasa anak masih menurut jika diingatkan untuk berhenti ketika sedang bermain. Namun menurutnya, anak belum mempunyai kesadaran diri untuk mematuhi peraturan dengan sendirinya sehingga harus sering diingatkan. Sedangkan informan anak 3 mengaku, ia tidak masalah dengan peraturan dan pengawasan yang diterapkan. Walaupun dalam sehari-harinya menurutnya ia sering melanggar khususnya pada peraturan batasan waktu dalam menggunakan telepon pintar.

Bagi informan orang tua 3, peraturan dan pengawasan dalam penggunaan telepon pintar anak itu sangat penting diberikan. Terlebih menurutnya saat ini

sangat rentan dengan adanya konten-konten pornografi yang semakin tersamarkan.

“karena kita tidak tahu, seram sekali apalagi kalau ada konten pornografi itu yang saya takutkan. Jadi memang harus sering-sering dilihat. Kadang justru bisa tersamarkan pornografinya itu.”

Sedangkan bagi informan anak, ia merasa tidak setuju dengan peraturan batasan waktu yang diberikan orang tua. Ia merasa kurang jika hanya bermain satu atau dua jam saja dalam sehari. Sehingga setelah peraturan itu diterapkan informan anak 3 masih sering melanggarnya.

Komunikasi keluarga

Sehari-hari informan orang tua 3 dan anak 3 mempunyai lebih banyak waktu untuk mengobrol dan bercerita saat malam hari. Biasanya saat makan malam, informan orang tua 3 dan anak-anaknya selalu makan bersama di ruang makan, termasuk suami ketika ia telah pulang kerja dan sudah berada di rumah. Selain di ruang makan, ia dan anak juga kadang mengobrol di ruang tv sambil menonton tv. Sedangkan di pagi hari, komunikasinya dengan anak lebih terbatas karena anak sibuk mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah dan ia pun juga sibuk menyiapkan sarapan, baju, dan keperluan suami maupun anak sebelum berangkat kerja dan sekolah. Begitu pula yang diungkapkan informan anak 3 bahwa ia biasanya mengobrol dengan ibu ketika jam makan malam atau saat ia dan sekeluarga jalan-jalan di akhir pekan. Sang ibu lebih sering membuka obrolan lebih dulu seperti menanyakan kegiatan sekolah, tugas sekolah ataupun hal-hal keseharian lainnya kepada anak. Bagi informan anak 3, komunikasinya dengan

sang ibu biasa-biasa saja lebih banyak membicarakan hal-hal kecil. Ia pun tidak banyak bercerita dengan ibu, hanya memberikan respon seperlunya ketika ibu menanyakan kegiatan kesehariannya ataupun yang lain.

“sehari bisa kadang tidak cerita, kalau cerita itu jarang-jarang. Yang aku cerita tentang romance tadi jarang, besoknya sudah biasa tidak ngobrol apa-apa lagi.”

Saat memiliki waktu untuk mengobrol, informan orang tua 3 sering menanyakan topik yang berkaitan dengan sekolah baik itu pr, ulangan, kegiatan sekolah maupun nilai yang didapatkan anak. Informan anak pun menanggapi seperlunya ketika ibu menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan sekolahnya. Namun terkadang informan anak 3 menceritakan kejadian-kejadian yang ia dan teman-temannya alami di sekolah. Ia pernah menceritakan kepada dang ibu saat ia dan teman-temannya bertengkar dengan kakak kelas sampai wali kelas memanggil salah satu dari temannya. Menurutnya sang ibu pun mendengarkan saat ia sedang menceritakan hal tersebut. Ibu juga memberikan saran untuknya supaya segera minta maaf saja agar masalah bisa selesai dengan baik. Namun dalam hal ini, sang anak memiliki pemikiran yang berbeda. Menurutnya tidak bisa semudah itu menyelesaikan masalah.

Ketika informan orang tua 3 membuka obrolan lebih dulu dengan sang anak, bukan hanya melulu tentang kegiatan sekolah dan aktivitas keseharian anak namun ia juga sering membuka obrolan tentang hal-hal umum. Misalnya ketika informan orang tua 3 baru saja membaca berita tentang pesawat jatuh ia kemudian menceritakannya ke anak atau juga berita penculikan anak, ia pun cerita. Dari topik-topik semacam itu tak jarang muncul diskusi atau obrolan diantara

keduanya. Seperti saat sang ibu menceritakan berita penculikan, ia mengatakan pada anak bahwa ia khawatir hal-hal tersebut mungkin saja terjadi pada ojek-ojek *online* seperti saat ini, mengingat sehari-hari informan anak 3 menggunakan jasa ojek *online* untuk berangkat ataupun pulang sekolah. Informan anak 3 pun mendengarkan dan merespon apa yang diceritakan sang ibu. Dalam hal ini, informan orang tua 3 tidak menganggap anak sebagai anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Ia menganggap anak sebagai teman untuk bercerita.

“Saya tidak menganggap anak saya itu tidak mengerti apa-apa. Dari dulu memang begitu, karena ibu saya dulu juga begitu ke saya. Jadi kalau cerita saya sudah anggap dia seperti orang dewasa begitu, saya tidak anggap mereka anak kecil.”

Informan orang tua 3 menyadari bahwa anak termasuk jarang bercerita sehingga ia senang ketika kadang anak menceritakan teman-teman sekolahnya, gurunya atau hal apapun yang ia sampaikan. Informan orang tua 3 berusaha untuk selalu mendengarkan dan menanggapi anak selagi anak mau bercerita. Ia berpikir bahwa semakin besar anak akan semakin sibuk sehingga waktunya dengan anak pun akan semakin terbatas. Maka ketika anak menceritakan hal-hal apapun itu ia berusaha menunjukkan sikap bersahabat dan menanggapi dengan baik.

“saya dengarkan, kalau dia mau cerita apa-apa karena saya pikir mereka akan lebih susah nantinya. Semakin besar mereka akan sibuk sendiri jadi ketika mereka cerita saya suka dengarkan, saya tanggap saja.”

Kadang celetukan anak saat bercerita, membuat informan orang tua 3 tertawa. Misalnya ketika anak celetuk tentang tidak ada teman di sekolah yang tertarik dengannya, atau saat anak cerita ketika temannya ada yang *ditembak*. Saat anak bercerita tentang hal tersebut, informan orang tua 3 menanggapi dengan santai

dan bercanda. Menurutnya cara yang santai dan penuh canda bisa mempermudahnya untuk memberikan pemahaman pada anak.

“Maksudnya saya tidak langsung marah atau apa, saya buat bercanda saja biar dia mengerti.”

Sikapnya dalam merespon cerita anak, justru berbeda dengan sikap dan respon yang suami berikan ketika sama-sama mendengar cerita anak tentang hal tersebut. Menurutnya, sang ayah justru terlihat tidak nyaman dan kaku dalam merespon apa yang diceritakan anak. Ia menyadari bahwa sang anak sedang berada pada masa peralihan sehingga baginya itu merupakan suatu hal yang lucu ketika anak sudah membicarakan masalah percintaan, maka ia menanggapi dengan sikap yang lebih santai dan penuh tawa.

Informan orang tua 3 menilai bahwa anak masih terbuka, dimana ia merasa sejauh ini anak masih mau bercerita. Baik itu tentang sekolah, teman-teman, guru juga maupun penggunaan media telepon pintar. Informan orang tua 3 mengatakan bahwa anak suka menceritakan karya tulisan yang ia unggah di aplikasi *Wattpad* seperti, sudah berapa orang yang membaca dan menyukai tulisannya. Disamping itu, anak juga suka menceritakan lelucon-lelucon yang ia temui saat ia sedang bermain telepon pintarnya. Informan orang tua 3 menyadari bahwa di umur-umur anak saat ini sedang dalam masa peralihan sehingga ia berharap anak bisa terus terbuka, menceritakan hal-hal apa saja padanya. Ia pun berusaha untuk terus dekat dengan anak supaya anak bisa merasa leluasa jika ingin bercerita tentang apapun dengannya. Disamping itu, ia juga sering menceritakan hal apapun seperti kegiatan senam, arisan, atau kegiatan

kesehariannya yang lain. Dengan bercerita, bisa menjadi cara agar anak juga terbuka dan mau menceritakan hal apa saja dengannya. Namun menurut informan anak 3, dalam berkomunikasi sehari-hari ia tidak terbuka tentang semua hal pada sang ibu dan lebih membatasi pada satu topik pembicaraan. Informan anak 3 mengungkapkan bahwa ia jarang dan merasa enggan menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan romansa atau percintaan, dimana ia dan lingkungan pertemanannya sudah mengerti hal-hal yang berkaitan dengan ketertarikan lawan jenis. Menurutny generasinya dengan generasi ibu itu berbeda, berbeda budaya maka berbeda pula cara pandang sehingga itu yang membuatnya enggan dan malu untuk bercerita.

“Jadi aku malu mau cerita soal itu karena beda jaman mama sama jaman sekarang, yang lain juga jarang cerita sebenarnya. Apalagi tentang romance itu aku ragu-ragu mau cerita.”

Dalam keterbukaan komunikasi informan orang tua 3 selalu berusaha terbuka membicarakan hal apapun, termasuk ia sering memberikan pendapat dan saran kepada sang anak. Dalam menyampaikan pandangan atau pendapat dan saran, informan orang tua 3 berusaha membawanya dengan suasana yang santai sehingga anak dapat menerima dan memberi tanggapan dengan baik. Seperti misalnya, dalam perjalanan pulang saat menjemput anak sekolah informan orang tua 3 pernah memberikan pendapat dan sarannya kepada anak bahwa dalam memilih pasangan hidup kelak harus bisa seagama. Saat menyampaikan hal tersebut ia berusaha menggunakan bahasa yang ringan dan nada bicara yang santai. Informan anak 3 pun dengan santai mendengarkan dan memberikan tanggapan pada ibu atas topik yang dibicarakan. Sedangkan saat anak memberikan

pendapat atau kritik terhadapnya, ia pun berusaha mendengarkan dengan baik dan membuat suasana lebih relaks dan tidak kaku. Biasanya anak memberikan kritik pada sang ibu tentang hal-hal yang sepele, ibu pun menanggapi dengan bercanda dan santai. Lalu ketika informan orang tua 3 memberikan pendapat atau saran pada anak, anak biasanya mendengarkan dan memberi tanggapan apa adanya. Informan anak 3 pun mengatakan bahwa ia tidak pernah memberontak, menurutnya cukup dengan mendengarkan, memberi tanggapan, atau menjawab ketika ibu bertanya.

Pada pengalaman pasangan informan 3, sejak anak diberikan fasilitas telepon pintar, informan orang tua 3 menilai bahwa sehari-hari masih dapat mengobrol dengan anak ketika di rumah namun ia juga menyadari komunikasinya dengan anak saat ini menjadi lebih berkurang dibandingkan sebelumnya. Walaupun demikian informan orang tua 3 mengatakan tidak pernah berkomunikasi dengan menggunakan telepon pintar saat di rumah, sekalipun berada di ruang yang berbeda dengan anak. Menurut komunikasi bermedia dengan anak hanya ketika anak sedang berada di sekolah, yang biasanya menghubunginya untuk segera dipesankan ojek *online* untuk menjemputnya. Itu pun juga anak memanfaatkan fasilitas telepon sekolah saat menghubungi ibunya, mengingat sekolah anak tidak memperbolehkan siswa membawa *gadget*. Sama halnya dengan sang ibu, menurut informan anak 3 ia menilai bahwa semenjak ia mempunyai telepon pintar komunikasinya dengan orang tua jadi berkurang tidak seperti sebelum memiliki telepon pintar. Sejak diberikan fasilitas tersebut, menurutnya ia lebih sering berada di kamar dan lebih sering ngobrol dengan

teman-temannya melalui *Whatsapp* dibandingkan mengobrol dengan orang tua ketika di rumah. Walaupun ia menyadari dengan adanya telepon pintar membuat komunikasinya dengan orang tua berkurang, namun baginya telepon pintar masih memberikan manfaat dimana ia menjadi lebih mudah dan lancar untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sekolahnya.

“Kalau positifnya jadi tambah banyak komunikasi sama teman-teman. Jadi sekarang aku bisa tambah bergaul dengan teman-teman di sekolah. Karena punya whatsapp bisa ngobrol dengan teman sekolah satu angkatan yang belum aku kenal.”

Berkaitan dengan hal ini informan orang tua 3 berharap setelah anak diberikan fasilitas telepon pintar, komunikasinya dengan anak masih terus lancar. Ketika ia mulai menemui perubahan sikap pada anak, ia tidak akan ragu mengambil kembali fasilitas tersebut dan menahannya untuk sementara agar dapat memberikan pelajaran pada anak.

1.2.4 Deskripsi Tekstural Pasangan Informan 4

Profil dan kegiatan keseharian

Pasangan informan 4 adalah sepasang ibu dan anak laki-laki pertamanya dari keluarga yang beranggotakan lima orang yaitu orang tua dan 3 anak laki-laki. Ibu atau informan orang tua 4 ini merupakan seorang ibu rumah tangga. Sebelum menikah, perempuan lulusan S1 Komunikasi ini sempat memiliki beberapa pengalaman bekerja. Semasa kuliah, ia sempat bekerja menjadi jurnalis di media cetak selama dua tahun. Kemudian setelah lulus pendidikan S1-nya, ia bekerja di bagian *Public Relations* sekaligus merangkap menjadi *General Manager Secretary* di salah satu hotel bintang lima di Solo selama dua setengah tahun.

Menjelang pernikahannya, calon suami memintanya untuk berhenti bekerja dan tinggal di Semarang setelah menikah. Ia pun mengiyakan permintaan suami. Setelah mencoba menjalaninya, semakin lama ia merasa bosan dengan kegiatan rumah yang monoton ditambah belum hadirnya anak di antaranya dan suami. Akhirnya setelah berdiskusi dengan suami, ia kembali mencoba mencari pekerjaan dengan lokasi yang masih bisa dijangkau serta jam kerja dan mobilitas yang teratur. Lalu ia mendapatkan pekerjaan menjadi admin di salah satu perusahaan swasta di Semarang. Berjalan tiga bulan bekerja, kemudian ia mendapatkan kesempatan untuk menjalani *fit and proper test* oleh Bank Indonesia dan kemudian mendapatkan jabatan sebagai *Training Manager*. Dua tahun setelahnya, ia berganti pekerjaan menjadi Manajer SDM di perusahaan minyak milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Selama menjalani pekerjaannya tersebut, kesibukkan dan mobilitasnya pun semakin bertambah, dimana setiap bulannya ia diwajibkan untuk melakukan kontrol pekerjaan ke luar negeri. Dengan kondisi yang saat itu sudah memiliki anak, membuatnya tidak bisa secara penuh melakukan pengasuhan anak. Akhirnya, ia dan suami terpaksa memperkerjakan asisten rumah tangga untuk membantu mengasuh anak. Namun beberapa waktu setelah itu, ia menyadari bahwa kesibukannya semakin menyita waktu kebersamaannya dengan anak. Atas pertimbangannya dan saran dari suami, akhirnya ia memutuskan untuk berhenti bekerja untuk fokus mengurus anak-anak di rumah.

Keputusan untuk fokus menjadi ibu rumah tangga dari tiga anak laki-lakinya cukup memberikan kesibukan untuknya sekaligus bisa menjadi cara untuk

mendekatkan diri kembali dengan anak. Setiap pagi ia disibukkan dengan rutinitas mempersiapkan kebutuhan anak sebelum berangkat sekolah. Mulai dari menyiapkan sarapan, memandikan anak kedua dan ketiganya, hingga menyiapkan buku pelajaran yang dibutuhkan anak di hari itu. Setelah ketiga anaknya berangkat sekolah, selanjutnya ia menyiapkan sarapan dan keperluan suami sebelum berangkat kantor. Di waktu luangnya, ia memanfaatkan untuk melakukan hobinya menulis, mengikuti kegiatan pengajian atau berenang bersama ibu-ibu di sekitar kompleks rumahnya. Selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga menjadi kepala komitee untuk sekolah anaknya. Menjadi ketua komitee ia sering disibukkan dengan acara-acara peringatan di sekolah kedua anak pertamanya yang dikelola bersama pengurus-pengurus lainnya.

Informan anak 4 yang merupakan anak sulung dari informan orang tua 4 juga memiliki rutinitas dan kesibukan sendiri sebagai siswa tahun terakhir sekolah dasar. Anak laki-laki berumur 11 tahun ini merupakan siswa di salah satu sekolah dasar swasta daerah Banyumanik. Sehari-harinya ia disibukkan dengan kegiatan-kegiatan luar rumah. Setiap hari ia berangkat sekolah dari pagi hingga pukul 14 siang. Selanjutnya ia mengikuti kegiatan latihan sepak bola hingga petang hari, dan les olimpiade yang bertempat di SMP swasta di Semarang setiap hari selasa. Sesampai di rumah sore, ia kemudian mengikuti les hafalan Quran dengan guru yang khusus datang ke rumahnya setiap hari. Selesai itu, ia mengerjakan tugas sekolah atau belajar lebih dulu sebelum akhirnya tidur. Kegiatan tersebut dilakukannya setiap hari. Sedangkan pada hari sabtu ia hanya mengikuti les tambahan di sekolah untuk mempersiapkan ujian nasional, setelah itu baru ia

sekeluarga pergi bersama untuk jalan-jalan. Begitu pun di hari Minggu, yang dimanfaatkan sebagai waktu bersama keluarga setelah sibuk menjalani rutinitas hari-hari sebelumnya.

Persepsi tentang internet dan telepon pintar

Sebagai pengguna internet dalam kesehariannya, informan orang tua 4 memahami internet sebagai media yang mempunyai sisi positif dan negatif. Menurutnya sisi positif dan negatif tersebut tergantung pada bagaimana setiap individu menggunakan internet. Baginya internet banyak memberikan hal yang positif. Melalui internet ia bisa mencari tahu berbagai informasi seperti obat-obatan alami untuk anak, resep masakan, referensi proposal pengajuan dana, maupun informasi pengetahuan yang tidak ia ketahui ketika membantu anak mengerjakan tugas sekolah. Informan orang tua 4 juga memahami bahwa internet sehat itu adalah penggunaan internet yang dapat memberikan manfaat bagi pengguna sekaligus dapat mempermudah pekerjaan.

“internet sehat yang bermanfaat, sebenarnya teknologi itu untuk mempermudah hidup kita jadi sesuai dengan fungsi itu. Tapi sebatas itu, yang sehat sesuai dengan manfaatnya tapi kalau sudah melenceng dari situ sudah bukan internet sehat.”

Informan orang tua 4 tidak mengetahui secara pasti durasi sehat penggunaan internet pada anak. Namun ia memahami bahwa penggunaan internet pada anak perlu dibatasi dan diawasi dengan baik. Menurutnya saat ini banyak konten-konten negatif yang menjebak dan terselubung seperti dalam *game-game* yang dimainkan anak banyak yang bertentangan dengan nilai agama dan banyak

mengandung budaya barat, sehingga semua orang tua yang mempunyai anak perlu mewaspadaai adanya hal tersebut.

“Sekarang banyak yang menjebak, terkadang kita searching apa yang keluar apa. Apalagi kalau gambar itu sedikit riskan, juga game anak-anak sekarang pun banyak yang bertentangan terutama dengan agama karena itu kebanyakan budaya barat. Itu yang perlu kita batasi, untuk orang tua yang punya anak seperti saya memang harus berhati-hati.”

Informan orang tua 4 juga merupakan pengguna aktif telepon pintar. Menurutnya telepon pintar merupakan teknologi masa kini yang sangat memudahkan pengguna dalam melakukan pekerjaan apapun. Ia menyebutnya sebagai sekretaris pribadi, dimana telepon pintar bisa menjadi pengingat setiap agenda yang harus ia kerjakan, dapat digunakan untuk menyimpan catatan-catatan atau arsip lainnya. Tidak hanya itu, dengan telepon pintar juga menjadi lebih mudah dan cepat dalam mengirimkan file/dokumen penting yang dibutuhkan. Namun informan orang tua 4 menyadari bahwa telepon pintar yang digunakan oleh anak-anak harus dibeikan batasan. Menurutnya anak dibawah 12 tahun belum diperbolehkan memiliki telepon pintar karena anak tersebut belum dapat membedakan dengan baik hal-hal mana yang dibutuhkan dan mana yang hanya untuk kesenangan. Baginya itu adalah sebuah tantangan, bahwa anak perlu mengikuti perkembangan teknologi yang ada dan di sisi lain harus terdapat batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.

“Sebenarnya harus ada batasan, saya setuju anak yang belum diatas dua belas tahun sebenarnya belum diperbolehkan karena mereka belum bisa menyaring mana yang dibutuhkan dan mana yang hanya untuk kesenangan saja. Tetapi memang ini tantangan kita. Katakanlah teman dia pakai sementara dia tidak, kemudian anak jadi ingin seperti temannya.”

Menyadari hal itu, informan orang tua 4 akhirnya memberikan telepon pintar pada anak namun tetap menyesuaikan pada kebutuhan anak. Menurutnya anak hanya membutuhkan telepon pintar sebagai media hiburan serta untuk menyalurkan hobinya mengedit video melalui *video maker*, sehingga menurutnya tidak perlu memberikan telepon pintar yang sangat canggih bagi anak asalkan bisa sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak. Akhirnya informan orang tua 4 pun membelikan anak telepon pintar dengan harga yang cukup murah dan dengan kapasitas memori yang cukup untuk menyimpan permainan dan *video maker* yang dibutuhkan anak. Menurutnya dengan telepon pintar tersebut, anak tidak bisa melakukan hal yang aneh-aneh karena sistem yang ada pun hanya terbatas sehingga tidak semua permainan dapat pasang pada telepon pintar tersebut.

“Yasudah akhirnya sesuai kebutuhan dia juga jadi dia pun tidak bisa melakukan yang aneh-aneh dengan itu. Hp itu pun tidak semua game bisa diinstal, seperti mobile legend itu tidak bisa karena sistemnya tidak memungkinkan.”

Pada informan anak 4 yang juga merupakan pengguna internet, memahami internet sebagai media untuk mencari informasi atau berita tentang sepak bola dan tim kesukaannya. Selain itu bagi informan anak 4 melalui internet ia bisa menonton video *Youtube* dan bermain *game online*. Informan ini memahami bahwa internet sehat itu adalah penggunaan internet yang bisa memberikan hal positif, bukan *hoax* atau informasi yang tidak benar.

“bisa memberikan hal yang positif, selama itu bukan hoax.”

Kemudian, sebagai pengguna telepon pintar, informan anak 4 memahaminya sebagai media untuk bermain *game*, menonton *Youtube* dan

mencari informasi. Menurutnya telepon pintar yang digunakan anak-anak itu lebih banyak digunakan untuk fungsi bermain.

“untuk bermain, kalau adekku biasanya untuk lihat Youtube, kalau anak-anak biasanta seperti itu. Bisa untuk alat komunikasi juga menurutku.”

Penggunaan telepon pintar pada anak

Berdasarkan pengalaman informan anak 4, ia mendapatkan telepon pintar pertama kali dari sang ayah yang membawakannya oleh-oleh berupa *tab* sepulang kerja kunjungannya di Kota Batam. Saat itu ia masih berumur sembilan tahun atau masih duduk di bangku kelas empat. Sikap ayah yang memberikan oleh-oleh berupa telepon pintar tersebut sempat mendapat pertentangan dari sang ibu atau informan orang tua 4. Menurutnya anak seusia kelas empat sekolah dasar belum waktunya menggunakan telepon pintar. Di satu sisi ayah menganggap itu sudah menjadi hal yang wajar karena teman-teman seusia anaknya pun telah menggunakan. Informan anak 4 pun memohon ibu agar ia diperbolehkan menggunakan dan memiliki hadiah yang diberikan ayah. Pada akhirnya ibu atau informan orang tua 4 mengizinkan, namun ia memberikan kesepakatan peraturan batasan dalam penggunaan telepon pintar tersebut pada anak dan anak pun menyetujuinya. Kemudian beberapa tahun setelah itu, *tab* yang miliknya ia berikan kepada adik yang terus menerus merengek meminta dibelikan *ipad* baru karena *ipad* miliknya hadiah dari sang ayah sudah rusak. Sikap informan anak 4 yang mengalah memberikan *tab* untuk adiknya, akhirnya membuat informan orang tua 4 membelikannya telepon pintar baru yang kemampuannya disesuaikan dengan kebutuhan sang anak. Dalam hal ini, informan orang tua 4 merasa

bersyukur anak tidak banyak menuntut untuk dibelikan secanggih milik teman-temannya sehingga ia masih bisa membelikan sesuai dengan kebutuhan anak yang cenderung untuk fungsi hiburan.

“Jadi alhamdulillah mereka tidak pernah menuntut untuk dibelikan smartphone baru sesuai dengan temannya, karena bukan untuk komunikasi juga mereka. Jadi kebutuhannya lebih ke game saja dan itu pun kita batasi.”

Sesuai kebutuhan informan anak 4, ia memakai telepon pintar lebih untuk kebutuhan hiburan. Aktivitas yang sering dilakukannya saat menggunakan telepon pintar adalah bermain *game online* dan menonton video *Youtube*, serta sesekali digunakannya untuk mencari informasi di internet. Biasanya ia bermain permainan *Mini Craft* bersama adik-adiknya, sedangkan saat membuka *Youtube* sering menonton video teknik-teknik dalam sepakbola. Begitu pun saat mencari informasi di internet, ia sering mencari informasi berkaitan dengan pertandingan sepak bola dan klub bola favoritnya. Selain itu ia juga sering mencari informasi terkait dengan materi pelajaran atau tugas sekolahnya. Dalam penggunaan telepon pintar anak, informan orang tua 4 mengetahui apa saja yang sering dilakukan anak saat bermain telepon pintar. Menurut informan anak 4 bukan tipe anak yang tertarik mengikuti tren yang ada, termasuk game populer yang hampir semua teman-teman sebayanya memainkannya. Informan orang tua 4 pun sempat mengetahui perbincangan anak dengan teman-teman klub sepak bolanya. Saat itu teman-teman sang anak meminta informan anak 4 untuk mengunduh permainan *Mobile Legend* yang sedang tren saat itu agar mereka bisa main bersama. Namun informan anak 4 pun tidak tertarik ajakan teman untuk segera mengunduh permainan itu dan bermain bersama, ia merasa sudah cukup dengan permainan

yang biasa ia mainkan. Menurut informan orang tua 4, anak lebih memiliki gaya tersendiri dalam hal apapun, termasuk dalam hal ini sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

“Anaknya itu tidak terlalu mengikuti tren, temannya begini dia harus begini itu tidak. Dia punya style sendiri, sampai tidak terpengaruh oleh temannya begitu.”

Biasanya ketika anak mulai penasaran dengan permainan yang banyak dimainkan oleh teman-temannya, ia terlebih dulu cerita kepada sang ibu dan menanyakan apakah dia diperbolehkan untuk bermain permainan tersebut atau tidak. Kemudian sang ibu hanya mengingatkan anak sebenarnya permainan yang sudah biasa ia mainkan itu pun sudah cukup, karena menurutnya waktu anak bermain di rumah pun tidak banyak mengingat banyaknya kegiatan sehari-hari anak yang cukup menghabiskan waktu.

“Kadang saya ingatkan dia kalau sebenarnya dengan game yang ia biasa mainkan itu sudah cukup karena waktunya untuk bermain di rumah pun juga tidak banyak, saya bilang begitu.”

Sesuai dengan kesepakatan awal mengenai penggunaan telepon pintar, informan orang tua 4 memberikan peraturan berupa batasan waktu dalam penggunaannya pada anak. Anak hanya diperbolehkan bermain telepon pintar di hari Jumat, Sabtu, Minggu, dan hari libur nasional ketika tidak ada kegiatan sekolah. Sebelumnya peraturan semacam ini telah diterapkan informan orang tua 4 pada televisi, yaitu *no television for weedays*. Kemudian setelah anak diberikan fasilitas telepon pintar, peraturan tersebut pun diberlakukan sama halnya dengan penggunaan televisi. Sehingga informan anak 4 hanya menggunakan telepon pintar tiga hari dalam satu minggu, yaitu di hari Jumat, Sabtu dan minggu.

Penggunaan di hari jumat diperbolehkan karena hari sabtu anak tidak mempunyai kegiatan sekolah sepadat hari biasa. Biasanya anak menanyakan terlebih dahulu kepada sang ibu apakah sudah boleh bermain atau belum. Ketika tugas-tugas sekolah dan kewajiban-kewajiban lainnya sudah selesai dikerjakan, barulah anak diperbolehkan bermain telepon pintar. Di hari Jumat sampai Minggu itu pun, anak tidak sepenuhnya dalam sehari bermain telepon pintar. Ia masih mempunyai kegiatan-kegiatan di luar rumah seperti les tambahan persiapan UN di sekolah setiap Sabtu pagi, kegiatan latihan sepak bola dan kegiatan lainnya, sehingga rata-rata informan anak 4 menggunakan telepon pintar tiga jam per hari atau rata-rata 8 jam dalam seminggu.

Selain memberikan peraturan batasan waktu, informan orang tua 4 juga memberikan pengawasan dalam penggunaan telepon pintar anak. Informan orang tua 4 sengaja memasang akun email miliknya pada semua telepon pintar anak, termasuk milik informan anak 4. Hal tersebut dilakukannya agar ia bisa mengontrol dengan otomatis aplikasi apa saja yang didownload anak dan apa saja yang ditonton anak. Selain itu informan orang tua 4 juga mengecek telepon pintar anak secara langsung. Biasanya ketika sudah pukul 8 malam, anak mengumpulkan kembali telepon pintar kepada ibu kemudian setelah itu barulah ibu melakukan pengecekan pada telepon pintar anak.

“Biasanya waktu dikasih ke saya itu belum dishutdown jadi saya bisa lihat dan cek dulu. Nanti saya yang shutdown, saya yang ngecharge begitu.”

Informan orang tua 4 juga memberikan pengawasan langsung pada anak dengan cara menegur untuk berhenti bermain ketika waktunya mengerjakan kewajiban-

kewajiban keseharian seperti mandi, makan ataupun kegiatan lain yang harus segera dikerjakan.

Peraturan dan pengawasan yang diterapkan informan orang tua 4 pada anak, tidak menjadi masalah bagi anak. Selama kebijakan itu diterapkan, anak selalu mematuhi khususnya pada peraturan batasan waktu yang diberikan. Informan orang tua 4 pun merasa bahwa informan anak 4 sudah memiliki kesadaran diri dalam menjalankan peraturan yang diberikan. Walaupun informan anak 4 terkadang masih melanggar ketika informan orang tua 4 menegur untuk berhenti sejenak agar anak mengerjakan kewajibannya seperti mandi, makan dan lain sebagainya.

“kadang melanggar, melanggarnya itu kalau disuruh berhenti sebentar untuk mandi atau makan kadang aku tidak langsung berangkat ketika bunda sudah suruh itu.”

Informan orang tua 4 menilai bahwa peraturan dan pengawasan dalam penggunaan telepon pintar anak perlu dilakukan untuk mengantisipasi konten-konten negatif yang terdapat di dalamnya. Menurutnya bahkan konten-konten negatif seperti gambar atau video berbau mistis sampai pornografi atau konten dewasa lainnya semakin tersamarkan peredarannya misalnya melalui iklan-iklan yang terdapat pada aplikasi permainan atau aplikasi apapun. Sehingga ia merasa bahwa peraturan dan pengawasan tersebut penting untuk dilakukan. Informan anak 4 pun juga merasa setuju atas peraturan dan pengawasan yang diterapkan dalam penggunaan telepon pintar anak. Dengan peraturan dan pengawasan tersebut ia merasa lebih bisa mengatur waktu antara kepentingan sekolah dan prestasinya dengan kepentingan hiburan.

“setuju, karena aku juga butuh sekolah, nilai UN ku harus bagus, dan aku juga ingin meraih cita-citaku.”

Komunikasi keluarga

Sehari-hari informan orang tua 4 dan anak 4 lebih banyak mengobrol atau saling bercerita di malam hari sepulang anak dari kegiatan-kegiatan luar rumahnya. Di petang hari atau selepas magrib mereka sering mengaji bersama, berkumpul di ruang keluarga dimana informan orang tua 4 sering mendampingi anak untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Sedangkan di pagi hari komunikasi mereka lebih terbatas karena anak sibuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum berangkat sekolah. Informan orang tua 4 pun juga sibuk mempersiapkan sarapan serta mengurus anak bungsunya yang masih harus dibantu untuk mempersiapkan keperluan sekolah. Biasanya di pagi hari, informan anak 4 hanya meminta tanda tangan ibu untuk buku evaluasi sekolahnya. Di situ informan orang tua 4 sekaligus mengecek dan mengontrol tugas maupun hasil kegiatan belajar anak. Keterbatasan waktu untuk ngobrol atau berkomunikasi di pagi hari tersebut sudah menjadi hal yang wajar bagi kedua informan. Mereka masih bisa berkumpul bersama sesampai di rumah setelah semua kegiatan selesai dikerjakan. Selain itu, keluarga ini juga menjadikan hari Sabtu dan Minggu sebagai *quality time* bersama keluarga untuk berkumpul dan jalan-jalan bersama.

Saat berkumpul dan mengobrol, anak sering membuka obrolan dengan sang ibu. Biasanya ia menceritakan kejadian saat di sekolah, teman-temannya, penghargaan yang ia dapat, kegiatan latihan sepak bola atau les olimpiadanya, juga keinginan-keinginannya sering ia sampaikan kepada ibu. Anak juga sering

menceritakan kepada ibu nilai yang ia dapat di sekolah, sekalipun ia mendapat nilai jelek. Dari hal itu ibu atau informan orang tua 4 membuka diskusi dengan anak kendala atau kesulitan apa yang dihadapinya, setelah itu bersama-sama mencari solusi yang baik. Informan orang tua 4 mengakui bahwa anak aktif bercerita dan sering lebih dulu membuka obrolan dengannya. Ia pun mendengarkan cerita-cerita sang anak, kemudian merespon dengan menggali cerita-cerita yang disampaikan anak.

“dia cerita dulu lalu saya tanya dan tanggapi dia setelah itu. Tapi dia biasanya membuka sendiri.”

Di samping itu, menurut informan anak 4 ibu juga sering menceritakan kegiatan kesehariannya termasuk kegiatannya bersama kedua anak terakhirnya ketika pergi bersama saat informan anak 4 masih mengerjakan kegiatannya, tempat yang dikunjungi saat liburan sambil menunjukkan foto-foto yang didapatnya. Informan anak 4 pun mendengarkan dan merespon setiap kali ibu bercerita.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, informan orang tua 4 merasa bahwa informan anak 4 dalam kesehariannya terbuka. Menurutnya anak selama ini sering menceritakan banyak hal terutama tentang kegiatan kesehariannya baik kegiatan sekolah, teman-temannya, kegiatan latihan sepak bolanya. Selain itu sang anak juga menceritakan permainan yang ia mainkan melalui telepon pintarnya, misalnya ketika ia sudah berhasil membangun rumah atau peternakan di permainan *Mini Craft* atau ia berhasil mencetak gol saat memainkan permainan sepak bola. Menurut informan orang tua 4, sang anak juga sering menceritakan hal tersebut kepada ayah atau adik-adiknya. Informan orang tua 4 merasa bahwa

anak telah menceritakan semua hal kepadanya. Pun menurut informan anak 4, menurutnya ia terbuka kepada ibu tentang banyak hal yaitu yang berkaitan dengan kegiatan kesehariannya, tentang sekolah, prestasinya dan kegiatan-kegiatan lainnya. Namun ia mengungkapkan ada topik-topik tertentu yang jarang ia bicarakan dengan ibu walaupun masih lebih banyak hal yang selalu ia ceritakan.

“menurutku ada beberapa yang tidak aku buka, tapi memang sebegini besar aku selalu cerita ke bunda tentang sekolahku, kegiatanku, dan apa saja yang sudah aku raih. Tapi ada beberapa yang aku batasi.”

Sering bertemu dan berinteraksi di setiap harinya, bukan suatu hal yang asing ketika antara kedua informan ini sering menemui perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat diantaranya lebih banyak berkaitan dengan hal-hal kecil seperti ketika anak mendapat tugas sekolah ibu berniat memberikan arahan yang baik untuk anak sedangkan anak juga mempunyai pemikiran sendiri dalam pengerjaannya. Namun biasanya anak lebih sering mengikuti pendapat sang ibu.

“Seperti kemarin kompetisi di sekolah waktu peringatan hari bahasa itu. Dia ingin buat karikatur di komputer, saya bilang buat puisi saja begitu. Akhirnya nurut sama saya bikin puisi, karena yang komputer itu saya bilang tidak bisa bantu. Lalu dia mau, tapi dia minta saya yang buat.”

Namun di hal-hal tertentu seperti beda pendapat saat memutuskan tempat tujuan untuk liburan, biasanya orang tua lebih cenderung mengalah dan menuruti kemauan anak-anaknya. Di samping itu, *voting* dan diskusi menjadi cara untuk mengatasi perbedaan pendapat dalam keluarga ini. Dengan menimbang-nimbang manfaat, keburukan, dan konsekuensi dari setiap pilihan, pilihan terakhir akan dipilih berdasarkan suara terbanyak dan kesepakatan bersama.

Selain adanya perbedaan pendapat diantaranya, kedua informan ini juga sama-sama sering memberikan kritik maupun saran satu dengan yang lain. Informan orang tua 4 sering memberikan saran dan arahan untuk sang anak yang berhubungan dengan jadwal kegiatan kesehariannya. Misalnya ketika informan orang tua 4 menyarankan anak untuk mengurangi jadwal latihan sepak bolahnya di hari tertentu yang bersamaan dengan kegiatan les olimpiade anak. Sang ibu menyarankan demikian supaya anak tidak terlalu lelah, mengingat memang kegiatan anak sehari-hari cukup padat. Namun sering kali anak tidak sependapat dengan sang ibu, namun pada akhirnya anak mengikuti saran yang diberikan ibu.

“Awalnya aku bilang tidak akan capai, tapi setelah beberapa hari melakukan aku capai juga. Biasanya kalau bunda bilang atau kasih pendapat, kadang aku bantah tapi akhirnya nurut juga karena aku juga sudah kapok, jadi capai”

Begitu pun menurut informan orang tua 4, ada beberapa hal yang membuat anak merasa tidak sesuai dengan yang dipikirkan dan diharapkannya. Seperti misalnya anak sempat memberikan protes kepada sang ibu yang menurutnya ibu tidak memberikan perlakuan yang sama antara dia dan adik bungsunya. Biasanya ketika menghadapi hal seperti itu, informan orang tua 4 membiarkan anak tenang terlebih dahulu baru setelahnya ia dekati dan mengajak anak berdiskusi untuk mengambil solusi terbaik.

Komunikasi langsung dalam keseharian informan orang tua 4 dan anak 4 masih dapat berjalan dengan lancar dan baik walaupun anak telah mengenal dan dibekali telepon pintar sejak ia masih berumur 9 tahun. Informan orang tua 4 menilai bahwa tentu ada perubahan setelah anak mengenal telepon pintar. Jika

sebelumnya satu-satunya hiburan yang didapat anak di akhir pekan hanyalah televisi, kini ia mempunyai pilihan lain yaitu bermain telepon pintar. Informan orang tua 4 mengakui, ketika anak sedang menikmati bermain telepon pintar di hari libur kemudian tiba-tiba orang tua mengajak pergi keluar rumah untuk jalan-jalan bersama, biasanya anak sempat memprotes ajakan tersebut. Menyiasati hal ini, terkadang informan orang tua 4 harus mengalah, menjanjikan anak koneksi internet yang disambungkan melalui telepon pintarnya agar anak bersedia mengikuti ajakan kedua orang tuanya. Namun menurutnya hal ini tidak sering terjadi. Biasanya anak selalu mengikuti kegiatan bersama akhir pekan di luar rumah, dan meninggalkan telepon pintarnya di rumah. Bagi informan orang tua 4, penggunaan telepon pintar pada anak tidak mengurangi interaksi dan waktu kebersamaannya dengan sang anak karena ia bisa mengatur anak dalam menggunakannya.

“Jadi mereka hp tidak pernah dibawa, tidak pernah pengaruh hanya saja karena dulu larinya ke televisi kalau sekarang ada tv ada hp. Tapi untuk quality time kebersamaan kami sama aja, karena saya bisa mengatur itu begitu.”

Begitu pula yang dirasakan informan anak 4. Ia merasa bahwa komunikasi dan interaksi kesehariannya dengan sang ibu masih tetap lancar seperti sebelumnya, yaitu semuanya masih tetap dikomunikasikan secara langsung tidak menggunakan perantara media. Menurutnya setelah ia dibekali telepon pintar, ia masih dapat mengontrol penggunaannya dengan baik melalui peraturan yang diterapkan dan disepakati di awal. Disamping itu sehari-hari ia juga mempunyai jadwal kegiatan yang padat sehingga menurutnya ia tidak memiliki banyak waktu untuk bermain telepon pintar.

“lancar-lancar saja menurutku, tidak ada perubahan, habis sekolah ada kegiatan ini itu jadi intinya memang tidak ada waktu untuk main hp.”